

MODEL KOMUNIKASI PEDAGOGIS
DI PESANTREN SALAF DAN MADRASAH FORMAL
(Studi Komparatif Pondok Pesantren Inayatullah
dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta)



Oleh:
Achmad Sunani Miftachurrohman, S.Pd.I
NIM. 17204010005

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Sunani Miftachurrohman, S.Pd.I.**
NIM : 17204010005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Saya yang bertanda tangan,



Ahmad Sunani Miftachurrohman, S.Pd.I.

NIM: 17204010005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Sunani Miftachurrohman, S.Pd.I.**
NIM : 17204010005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Saya yang bertanda tangan,



Ahmad Sunani Miftachurrohman, S.Pd.I.

NIM: 17204010005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-206/Un.02/DT/PP.01.1/VIII/2019

Tesis berjudul : MODEL KOMUNIKASI PEDAGOGIS DI PESANTREN SALAF
DAN MADRASAH FORMAL (Studi Komparatif pada Pondok
Pesantren Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta)

Nama : Achmad Sunani Miftachurrohman

NIM : 17204010005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 12 Agustus 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Dekan



Achmad Arifi, M.Ag

19661121 199203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MODEL KOMUNIKASI PEDAGOGIS DI PESANTEN SALAF
DAN MADRASAH FORMAL (Studi Komparatif Pondok Pesantren
Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta)


Nama : Achmad Sunani Miftachurrohman, S.Pd.I

NIM : 17204010005


Prodi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Muh. Wasith Achadi., M.Ag ()

Penguji I : Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd ()

Penguji II : Dr. H. Sabarudin., M.Si ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal, 12 Agustus 2019

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

IPK : 3.81

Predikat : Dengan Pujian (Cum Laude)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL KOMUNIKASI PEDAGOGIS DI PESANTREN SALAF
DAN MADRASAH FORMAL
(Studi Komparatif pada Pondok Pesantren Inayatullah dan Madrasah
Aliyah Negri 3 Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Sunani Miftachurrohman
NIM : 17204010005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2019
Pembimbing

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M.Ag

ABSTRAK

Ahmad Sunani Miftachurrahman. Model Komunikasi Pedagogis di Pondok Pesantren dan Madrasah Formal. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019

Pengorganisasian dalam fungsi manajemen pendidikan sangat berkaitan erat dengan komunikasi. *Kiai* dan kepala madrasah sebagai sentral figur dalam lembaga pendidikan berpeluang besar menggunakan model komunikasi pedagogis dalam kepemimpinannya. Teori *habitus* (Bourdieu) menjadi pisau analisis fenomena-fenomena yang terjadi dalam implementasi komunikasi pedagogis di Pondok Pesantren Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman. Studi komparasi ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi yang dibangun oleh *kiai* dan kepala madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis komparatif dengan metode pencarian data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah bersifat patronase-religius, hubungan patronase muncul karena *kiai* memberikan modalitas yang besar kepada santri berupa jasa-jasa *kiai* kepada santri, transmisi keilmuan, tradisi dan keberagaman serta fasilitas pesantren yang dinikmati para santri. Selain modalitas tersebut terdapat modalitas religius seperti karisma dan limpahan berkah yang diyakini dapat membantu mencapai kebaikan hidup.

Sedangkan implementasi komunikasi pedagogis di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman bersifat patronase transaksional. Kepala madrasah juga memberikan modalitas yang besar kepada siswa dan orang siswa berupa ilmu pengetahuan, khasanah keilmuan, religiusitas, fasilitas dan sarana prasarana. Modalitas tersebut di bingkai dalam suasana etik yang terbakukan dalam tujuh karakter MAYOGA.

Pada dua model komunikasi pedagogis di pesantren dan sekolah formal muncul persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada pola habituasi yang sama-sama dibingkai nilai etik pada dua lembaga tersebut. Perbedaan terletak pada *feedback* yang di timbulkan pada masyarakat pesantren maupun masyarakat madrasah. Pada masyarakat pesantren muncul kepatuhan kepada *kiai* dikarenakan asas religiusitas seperti berkah dan karisma *kiai* sedangkan pada madrasah formal komunikasi pedagogis bernuansa transaksional dikarenakan terdapat pertukaran modalitas yang sepadan antara kepala sekolah dengan siswa dan wali murid.

Kata Kunci: Komunikasi Pedagogis, Model Panoptikon, Patronase Religious-Demokratik

ABSTRACT

Ahmad Sunani Miftachurrahman. The Pedagogical Model of Communication in Islamic Boarding Schools and Madrasah. Thesis. Master's Program in Islamic Studies Islamic Educational Management Concentration. Faculty of Tarbiyah and Teaching, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Year 2019

Kiai and principal as a central figure in the institution's great chance to use the model of pedagogical communication in his leadership. The theory of habitus (Bourdieu) into the blade of the analysis of the phenomena occurring in the implementation of pedagogical communication at Inayatullah Islamic Boarding Schools and Senior High School 3 in Sleman. This comparison study aiming to find out the communication models built by kiai and head of the madrasa. This study uses comparative methodological approach with participating observation data search methods, in-depth interviews, and documentation.

Results showed that the pedagogical communication model in the Pondok Pesantren Inayatullah is patronage-religious, patronage relationship arises because Kiai give a great modality to the students in the form of service-services Kiai to students, transmission Traditions and diversity and Islamic boarding facilities that are enjoyed by the students. In addition to these modalities there is religious modality such as seepage charisma and a blessing that is believed to help achieve the goodness of life.

While the model of the communication in the Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman are patronage-democratic. The head master also gives great modalities to students and parents in the form of science, academic vocabulary, religiosity, facilities and infrastructure. The modalities in the frame in dialogis and communicative. The concept of the partonase informing the occurrence process of pedagogical communication at Inayatullah Islamic Boarding Schools and Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.

On two models of pedagogical communication at boarding school and school formal emerged similarities and differences. There are similarities in the patterns of habituation to the same between both institutions, in addition to the emergence of the panoptikon model affects the attitude and behaviour of the public boarding school and madrasah community. The difference lies in the feedback on the impact on society of the pesantren or Islamic societies. On boarding community showed up to compliance due to the principle of religiosity such as kiai blessing and charisma kiai while at madrasa formal pedagogical communication because there is a transactional Exchange nuanced modality matching between the head of the school by students and caregivers.

Keywords: *Pedagogical communication, Panoptikon Model, Religious-democratic patronage*

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we

¹ Pedoman Penulisan Tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, hlm. 34-38

هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

ـَ	fathah	ditulis	i
ـِ	kasrah	ditulis	a
ـُ	dhammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī

كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبُ

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*

[QS. Ashi Sharh, ayat 5 dan 8]



PERSEMBAHAN

*Tesis ini kususun dengan penuh rasa syukur untuk Program Magister
“Manajemen Pendidikan Islam” semoga semakin berkualitas dan mencetak generasi penerus
bangsa yang cendekia dan berakhlak karimah.*



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun tesis Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Shalawat serta salam semoga tercurah atas Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari'at-syari'atnya, amin.


Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak kekurangan mengingat terbatasnya kemampuan penulis, namun berkat rahmat Allah SWT, serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH.Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti menyelesaikan Program Magister.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengikuti program pendidikan Magister di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menempuh studi magister.
4. Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag., dosen pembimbing yang dengan penuh semangat dan bersahabat telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan masukan dalam penulisan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Pengasuh pondok pesantren Inayatullah kiai Chamdani Yusuf dan segenap pengurus pondok serta teman-teman santri yang telah mengizinkan dan membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

5. Pengasuh pondok pesantren Inayatullah kiai Chamdani Yusuf dan segenap pengurus pondok serta teman-teman santri yang telah mengizinkan dan membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
6. Kepala sekolah MAN 3 Yogyakarta Nur Wahyudin Al Aziz, S.Pd. serta jajaran staf dan karyawan yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik.
7. Kedua orangtuaku terutama ayahanda Cholil yang telah mendukung dan selalu menjadi bara api bagi semangatku dalam menyelesaikan pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada Catur Arumsari, tunangan sekaligus pendamping hidupku yang dengan sabar selalu menemani dan mensupport ketika penyusunan tesis ini berlangsung.

Terakhir, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan-kebaikan semua pihak dengan pahala dan keberkahan kehidupan, aamiin.

Yogyakarta, 30 Juli 2019



Achmad Sunani Miftachurrohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xix
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kajian Teoritik.....	19
1. Komunikasi Pedagogis.....	19
2. Pondok Pesantren.....	34
3. Madrasah Formal.....	41
4. Pierre Bourdieu dan Komunikasi Pedagogis.....	47
F. Metode Penelitian.....	64
1. Jenis Penelitian.....	64
2. Subjek Penelitian.....	66
3. Metode Pengumpulan Data.....	68
4. Triangulasi Data.....	72
5. Metode Olah Data.....	72
6. Metode Analisis Data.....	77
G. Sistematika Pembahasan.....	79
BAB II : GAMBARAN UMUM.....	81
A. Profil Pondok Pesantren Inayatullah.....	81
1. Sejarah.....	81
2. Biografi Kiai Chamdani Yusuf.....	85
3. Tujuan, Visi dan Misi.....	90
4. Fasilitas.....	91
5. Kurikulum Pendidikan.....	92
6. Qanun-Qanun.....	93
7. Biaya Pendidikan.....	94
8. Kegiatan Santri.....	95

B.	Profil MAN 3 Sleman.....	96
1.	Sejarah.....	96
2.	Biografi Kepala Madrasah.....	99
3.	Visi, Misi, dan Tujuan.....	99
4.	Kebijakan Mutu.....	102
5.	Program Unggulan.....	102
6.	Asrama Siswa.....	104
BAB III	: IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEDAGOGIS DI PONDOK PESANTREN INAYATULLAH DAN MAN 3 SLEMAN.....	105
A.	Pola Komunikasi Pedagogis di Pondok Pesantren Inayatullah.....	105
1.	Kiai dengan Santri.....	105
2.	Kiai dengan Ustaz.....	113
3.	Kiai dengan Wali Santri.....	120
B.	Pola Komunikasi Pedagogis di MAN 3 Sleman.....	122
1.	Kepala Madrasah dengan Siswa.....	125
2.	Kepala Madrasah dengan Guru/Staf.....	131
3.	Kepala Madrasah dengan Wali Siswa.....	136
BAB IV	: MODEL KOMUNIKASI PEDAGOGIS YANG DIBANGUN KIAI KEPADA SANTRI DAN KEPALA MADRASAH KEPADA SISWA.....	143
A.	Model Komunikasi Pedagogis yang Dibangun oleh Kiai dan Kepala Madrasah.....	143
1.	Peraturan Tertulis.....	147
2.	Pembelajaran Etika.....	150
3.	Praktik Panoptikon.....	154
B.	Respon Komunikasi Pedagogis di Pesantren dan Madrasah Formal.....	161
1.	Kiai-Santri dan Kepala Madrasah-Siswa.....	162
2.	Kiai-Ustaz dan Kepala Madrasah-Guru.....	165
3.	Kiai-Wali Santri dan Kepala Madrasah-Wali Siswa.....	166
BAB V	: PENUTUP.....	175
A.	Kesimpulan.....	175
B.	Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....		179
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Mata Pelajaran per Kelas di Pondok Pesantren Inayatullah, 92
- Tabel 2 : Biaya Pendidikan Pondok Pesantren Inayatullah, 94
- Tabel 3 : Rincian Biaya SPP, 95
- Tabel 4 : Perubahan Nama MAN 3 Sleman, 97
- Tabel 5 : Nama-Nama Kepala Madrasah, 98
- Tabel 6 : Sejarah Lokasi Madrasah, 98
- Tabel 7 : Tahap Alih Fungsi, 99
- Tabel 8 : Biodata Kepala MAN 3 Sleman, 99



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian, 183
- Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian, 187
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian Pondok Pesantren Inayatullah, 190
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian MAN 3 Sleman, 191
- Lampiran 5 : Kartu Bimbingan Tesis, 192
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup, 193



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui, manajemen adalah ilmu pengetahuan dan seni. Seni adalah pengetahuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, pelajaran, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen. Seni dalam manajemen adalah taktik mempengaruhi orang lain agar bersedia melaksanakan pekerjaan sesuai dengan arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Para manajer mencapai tujuan organisasi dengan arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Para manajer mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain untuk melaksanakan pekerjaannya, bukan dengan cara melaksanakan pekerjaan itu oleh dirinya sendiri.

Manajemen juga merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada lembaga pendidikan Islam, manajemen sangat diperlukan karena kegagalan mengelola lembaga pendidikan pada umumnya disebabkan oleh manajemen yang buruk. Untuk itu dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan komunikasi yang baik dalam mengelola pendidikan Islam.

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam berorganisasi. Hasil penelitian seorang pakar komunikasi menyimpulkan bahwa sekitar 75%-90% waktu kerja digunakan pimpinan dan manajer untuk

berkomunikasi. Jika dua orang atau lebih bekerja sama maka perlu adanya komunikasi antar mereka. Makin baik komunikasi seseorang, makin baik pula kemungkinan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi yang efektif menuntut rasa saling menghormati, percaya, terbuka dan tanggung jawab. *Leader* atau manajer menyampaikan semua fungsi manajemen dan tugas manajemen melalui saluran komunikasi.

Komunikasi diartikan sebagai kegiatan individu dan kelompok untuk tukar menukar data, fakta dan ide. Sehingga komunikasi dapat berfungsi sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan, diskusi, pendidikan. Pembentukan karakter dan ketrampilan yang perlu pada semua bidang kehidupan, memajukan kebudayaan, sebagai hiburan dan integrasi.

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardu seperti salat, puasa, zakat dan haji yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan

panduan bagi kaum Muslim dalam berkomunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan maupun tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Syadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.

Berangkat dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kesejahteraan. Dalam surah An-Nur ayat 19 dikatakan:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيَعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ [سورة النور، ١٩]

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nur: 19)¹

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 84

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Al-Qur'an misalnya memerintahkan untuk melakukan *check and recheck* terhadap informasi yang diterima. Dalam surah Al-Hujurat ayat 6 dikatakan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ [سورة الحجرات, ٦]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)²

Al-Qur'an juga menyediakan ruangan yang cukup banyak dalam menjelaskan etika kritik konstruktif dalam berkomunikasi. Salah satunya tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ [سورة آل عمران, ١٠٤]

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

² *Ibid.*, hlm. 113

mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.
(QS. Ali Imran: 104)³

Berdasarkan hal di atas, dapat dimengerti bahwa manusia memerlukan komunikasi. Secara umum, komunikasi dianggap sebagai suatu hal yang biasa, padahal sebelumnya komunikasi merupakan faktor yang sangat fundamental. Hal ini berlaku, baik bagi mereka yang berada pada tingkat tinggi, maupun yang berada dalam tingkat rendah. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan sekaligus pengaderan yang khas dan unik yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim, walaupun peranan pesantren hanya pada dataran sosial religius tetapi merupakan sebuah upaya dalam menciptakan masyarakat intelektual pesantren yang mampu mandiri dengan sifat kebersamaan, sampai saat ini pula pesantren ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarahkan pada sisi religiusitasnya, oleh karenanya warisan pesantren tidak bisa dinafikan dalam kancah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat plural.

Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok dimungkinkan diambil dari bahasa Arab '*funduk*' yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Sedangkan kata pesantren dapat diartikan tempat para santri. Dan dalam arti

³ *Ibid.*, hlm. 32

yang paling umum pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pengajaran, pelajaran keislaman.⁴

Berangkat dari pengertian dan sistem kehidupan sosial di pesantren, dapat disimpulkan bahwa sistem relasi sosial kiai-santri di pesantren bersifat patronase. Pesantren tidak sekedar menjadi arena transaksi nilai dan jasa antara kiai dengan santri tetapi juga menciptakan sistem relasi personal dan sosial yang kompleks. Modalitas yang paling dominan yang dipertukarkan di pesantren adalah modalitas kultural, yakni keilmuan agama, tradisi keagamaan, spiritualitas, dan religiusitas di samping elemen sosial kultural dan fisik pendukungnya. Pada arena pesantren, kiai merupakan pemilik modal dominan tersebut sehingga menjadi figur sentral yang mengendalikan sistem interaksi terkait pertukaran modalitas kultural. Dari sinilah patronase kiai-santri berkembang. Tidak jauh berbeda dengan pesantren, modalitas utama madrasah formal (sekolah) adalah modalitas kultural, yaitu berupa karakter, khasanah keilmuan serta spiritual kepala madrasah menjadi pemilik modal yang dominan dan menjadi sentral figure dalam mengendalikan sistem yang berjalan.

Patronase, sebagaimana definisi Scott, adalah suatu kasus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, seorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan, keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99

kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.⁵ Pada masyarakat agraris, modal paling determinan bagi patron ditentukan pada kepemilikan tanah; akses kelautan bagi masyarakat maritim; dan kekuasaan yang menjamin berjalannya aturan kehidupan sosial bagi masyarakat terorganisir seperti kerajaan. Pada patronase tradisional, arus pertukaran dari patron ke klien meliputi jaminan penghidupan subsistensi, jaminan krisis subsistensi, perlindungan, makelar serta pengaruh dan jasa patron kolektif. Sementara itu, arus dari klien ke patron adalah kesediaan tenaga yang siap setiap saat dan keahlian yang diperlukan patron, seperti jasa pekerjaan dasar, jasa tambahan untuk kebutuhan rumah tangga, jasa domestik dan pemberian makan secara periodik.⁶ Tidak jauh berbeda dengan pesantren, modalitas utama kepala madrasah adalah modalitas kultural, yaitu berupa karakter, khasanah keilmuan serta spiritual.

Berbeda dari patronase tradisional yang bertumpu pada pertukaran tanah, harta kekayaan, dan pengaruh, pertukaran modalitas di pesantren dan madrasah formal terkait dengan jasa kiai dan kepala madrasah terhadap para santri dan siswa dalam transmisi keilmuan, tradisi dan keberagaman serta fasilitas lembaga yang dinikmati para siswa dan santri. Di samping itu, rembesan karisma dan luberan berkah juga merupakan jasa psikososial kiai

⁵ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, Terj. Budi Kusumo, dkk., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 7.

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putri, *Menrawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 2-3

terhadap santri. Rembesan karisma membantu santri dalam membangun otoritas keilmuan, keagamaan dan tradisi yang bermanfaat untuk meniti kehidupan profane dan profesional di masyarakat.

Terdapat hal yang menarik dari dua fenomena patronase di pesantren dan madrasah formal (sekolah) tersebut adalah masing-masing sentral figur yaitu kiai dan kepala madrasah sama-sama memberikan banyak modalitas kepada santri dan siswa dilembaganya masing-masing, mulai dari tradisi, nilai-nilai spiritual, khasanah keilmuan, sampai pada fasilitas lembaga. Namun *Feed Back* yang di timbulkan antara santri dan siswa jauh berbeda. Berangkat dari modalitas yang diberikan kiai kepada santri seolah-olah santri tidak atau merasa tidak akan dapat membalasnya secara setimpal atas jasa kiai. Santri akhirnya merasa berhutang budi kepada kiai sehingga tumbuh kewajiban moral untuk menghormati, mengagungkan, menaati perintah, berkhidmat kepada kiai. Artinya seolah-olah terjadi ketidakseimbangan arus aliran modalitas dari kiai ke santri dan komuniti pesantren sebagai klien dalam pertukaran modalitas.⁷ Sebagian santri dan orang tuanya bahkan memberikan kontribusi *riil* seperti memberikan bantuan untuk membangun dan khidmah kepada keluarga kiai. Misalnya santri membantu pekerjaan di rumah kiai dan pesantren, orang tua santri merekomendasi keluarga dan tetangganya untuk di masukan di pondok pesantren yang kiai pimpin.

Hal ini sangat berbanding terbalik dengan respon balik yang diberikan oleh siswa atau orang tua siswa kepada kepala madrasah, secara nilai siswa-

⁷ *Ibid.*, hlm. 3

siswi dalam pendidikan formal (Madrasah Aliyah) mempunyai perasaan yang sama seperti santri kepada kiai di pondok pesantren yaitu merasa tidak akan dapat membalas secara setimpal atas jasa kepala madrasah. Siswa juga merasa berhutang budi kepada kepala madrasah, namun kewajiban moral untuk menghormati, mengagungkan, menaati perintah, berkhidmat kepada kepala madrasah jauh berbeda dari model patronase yang terjadi di pondok pesantren. Fenomena ketimpangan modalitas seperti dalam lingkungan pesantren tidak terbangun sama sekali, bahkan respon berupa protes orang tua siswa tidak jarang ditemukan dalam implementasi komunikasi yang berlangsung di madrasah.

Berangkat dari ini penulis menyadari ada faktor lain yang menyebabkan dua variabel yang sama dalam hal ini lembaga pendidikan pesantren dan madrasah Aliyah yang sama-sama mengimplementasikan model patronase dalam komunikasi pedagogis yang dibentuk oleh kiai dan kepala madrasah kepada santri dan siswa di masing-masing lembaga yang mereka pimpin namun menghasilkan dua respon yang jauh berbeda antara santri kepada kiai dan siswa kepada kepala madrasah. Perbedaan respon inilah yang mendasari peneliti untuk mengomparasikan model komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dan MAN 3 Sleman Yogyakarta.

Pondok Pesantren Inayatullah dipilih karena secara tipologi pondok pesantren Inayatullah tergolong pondok pesantren salafi,⁸ pondok pesantren

⁸ Pondok pesantren *salafi*; yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Dalam pembahasan selanjutnya disebut pondok pesantren tradisional dan tetap tidak terduga untuk membuka

dengan tipologi ini sudah sangat jarang di temui di kawasan perkotaan. Selain tipologi tersebut pondok pesantren Inayatullah dipilih karena semangat dan tujuan yang terkandung dalam pendiriannya. Pondok pesantren Inayatullah dibangun dengan semangat dakwah yang tinggi dari masyarakat Islam di wilayah tersebut.

Selain tipologi pondok pesantrennya, Pondok pesantren Inayatullah dipilih karena kurikulum pendidikannya yang tergolong lengkap dan tersistem dengan baik. Kurikulum pendidikan (madrasah diniyah) di PONPES Inayatullah mempunyai enam tingkat kelas, yaitu kelas Ibtida' Awal, Ibtida' Tsani, Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah, dan Musyawirin. Dalam satu tahun ajaran terdapat dua kali ujian, yaitu ujian semester ganjil dan ujian semester genap (ujian kenaikan kelas). Pada setiap ujian, santri akan mendapat rapor yang berisi nilai dari setiap mata pelajaran pondok yang diajarkan, seperti tauhid, akhlak, fiqih, imla', nahwu, shorof, dan tarikh.

Selain itu pembangunan fisik yang terus dikembangkan pada pondok pesantren Inayatullah memberikan asumsi bahwa manajemen pondok pesantren sangat berorientasi mutu, hal ini tidak berbeda jauh dengan model manajemen yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta sebagai lembaga yang sangat berorientasi pada mutu dengan cara menciptakan fasilitas penunjang pembelajaran yang sebaik-baiknya. Dari segi santri, pondok

lembaga pendidikan formal (madrasah) di lingkungan pesantren, dalam Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994).

pesantren ini mempunyai santri dan santriwati tidak kurang dari 150 santri dan santriwati dari berbagai daerah di Indonesia.

Sedangkan untuk lembaga pendidikan formalnya peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta sebagai pembanding model komunikasi pedagogis yang terjalin antara kepala madrasah dengan seluruh elemen masyarakat sekolah. Dipilihnya Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman yang selanjutnya disebut MAYOGA bukan tanpa alasan. Selain mempunyai banyak variabel yang sama, di antaranya sama-sama lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan agama. Pada MAYOGA inilah beberapa santri dan santriwati dari pondok pesantren Inayatullah menjalankan pendidikan formalnya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data-data yang berimbang dan komprehensif dalam hal komunikasi pedagogis yang berlangsung antara pendidikan di pesantren dan pendidikan di madrasah formal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah Sleman?
2. Bagaimana implementasi komunikasi pedagogis di MAN 3 Sleman?
3. Bagaimana model Komunikasi Pedagogis yang dibangun oleh kiai kepada santri di Pondok Pesantren Inayatullah dan kepala madrasah kepada siswa di MAN 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah membandingkan model komunikasi yang terbentuk di pondok pesantren Inayatullah dan MAYOGA.

1. Untuk mengetahui implementasi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah
2. Untuk mengetahui implementasi komunikasi pedagogis di MAYOGA
3. Untuk mengetahui dan membandingkan model komunikasi pedagogis yang dibangun di pondok pesantren Inayatullah dan MAYOGA.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Pondok Pesantren Inayatullah Sleman dan MAYOGA untuk memahami pola komunikasi yang berkembang di lingkungannya yang selanjutnya dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu lembaga.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan sudut pandang baru dalam berkomunikasi Kiai dan para ustaz-ustazah serta kepala madrasah dan guru di lingkungan pesantren salaf dan madrasah aliyah untuk mampu mengembangkan model komunikasi yang sesuai di lingkungan pendidikannya masing-masing.
3. Para orang tua untuk mengaktualisasikan model komunikasi yang ideal melalui hasil penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Sudah banyak penelitian tentang pesantren dan madrasah formal (sekolah), mungkin dapat dikatakan meliputi keseluruhan aspeknya dari hulu

hingga hilir. Namun peneliti menemukan celah yang belum pernah dibahas sebelumnya yaitu mengangkat pola komunikasi pedagogis yang dibangun di pondok pesantren salaf dan madrasah formal sekaligus mengomparasikan model komunikasi pedagogis yang dibangun di pesantren salaf dan madrasah formal tersebut untuk kemudian menemukan model komunikasi yang ideal yang bias digunakan di masing-masing lembaga.

Beberapa peneliti memang telah menyinggung tema tentang komunikasi antar kiai dan santri serta komunikasi di lembaga pendidikan tetapi pembahasannya tidak komprehensif dan membandingkan pola komunikasi dua lembaga tersebut. Akan tetapi penelitian tersebut telah menjadi inspirasi sekaligus acuan awal penelitian ini. Penelitian-penelitian yang sebelumnya membahas tentang pola komunikasi di pesantren salaf dan Madrasah Aliyah tersebut di antaranya:

Pertama, beberapa penelitian menjadikan sistem kepemimpinan pesantren sebagai fokus utama penelitian. Kepemimpinan di pesantren nampaknya menjadi topik paling menarik sehingga hampir semua penelitian terkait pondok pesantren menyinggung dan sebagian menjadikan fokus utama karena sebagai komponen kunci dalam memahami perkembangan institusi, pendidikan dan peran pesantren. Penelitian sosiologi Sukanto dengan *setting* Pesantren Darul Ulum Jombang menemukan kesimpulan bahwa kepemimpinan pesantren bersifat otoriter-feodalistik yang dibangun dengan modal simbolik “karisma” dan modal sosial “berkah”. Sistem kepemimpinan

feodalistik ini tidak hanya mempengaruhi pengelolaan institusi, dan sistem kehidupan sosial, tetapi juga sistem pembelajarannya.⁹

Kesimpulan ini dikuatkan oleh hampir semua penelitian tentang kepemimpinan pesantren tradisional. Zulkifli menemukan relasi yang sangat kuat antara pesantren dan sufisme, ditandai dengan peran pesantren sebagai pusat kepemimpinan dan basis praktik tasawuf; dan hal ini menjadi sistem kepemimpinan feodalistik yang terus berkembang di pesantren.¹⁰ Amir Faisal Menemukan bahwa keilmuan suni model *Syafi'i-Ghazali* yang dikembangkan pesantren mengokohkan pola interaksi sosial feodalistik dan sekaligus melegitimasi feodalistik kiai.¹¹

Satu hal yang perlu dicermati ketika membaca penelitian tersebut adalah bahwa kepemimpinan feodalistik pesantren tidak mesti bersifat negatif karena pesantren sebagai subkultur mengandaikan komunitasnya mempunyai rasionalitas tersendiri yang menjamin keberlangsungan institusi, tradisi dan komunitasnya. Beberapa peneliti menemukan dimensi demokrasi pada kepemimpinan feodalistik kiai seiring perkembangan kehidupan sosial dan kelembagaan pesantren. Muhtarom misalnya, menemukan sifat demokrasi kiai di pesantren tradisional dalam mereproduksi ulama.¹² Rofiq Nurhadi melihat

⁹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999).

¹⁰ Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi Pesantren Tasawuf*, (Yogyakarta: Sufi Book, 2003).

¹¹ Amir Faishol, "Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam," *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

¹² Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

kemunculan unsur demokrasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dimulai dari kepemimpinan kiai.¹³

Karena komunikasi merupakan modal kepemimpinan, maka para peneliti tersebut menjadikan pola komunikasi kiai-santri sebagai bagian dari ranah penelitiannya. Mereka menemukan bahwa struktur sosial feodalistik pesantren tetap memungkinkan tumbuhnya pandangan dan sikap demokratis dan humanis yang direpresentasikan dalam relasi dan komunikasi antara kiai-santri. Karena bukan fokus penelitian ini pola komunikasi kiai santri terutama komunikasi pedagogis yang dibangun kiai maka tidak di elaborasikan secara komprehensif dan terfokus.

Kedua, Disertasi Suparjo yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri : Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern”.¹⁴ Pada disertasinya, Suparjo membahas tentang pola komunikasi interpersonal yang dibangun oleh kiai kepada santri dalam rangka menjaga tradisi pesantren di tengah-tengah gempuran budaya modern yang dianggapnya mampu menggerus budaya-budaya pesantren yang selama ini berkembang.

Lebih lanjut Suparjo menjelaskan bahwa pola komunikasi yang dibangun di pesantren adalah pola komunikasi etik-pedagogis yaitu komunikasi interpersonal kiai dengan santri mengandung mekanisme dominasi

¹³ Rofiq Nurhadi, “Demokratisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Husain, Dusun Krakitan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

¹⁴ Suparjo, “Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern,” *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

(komunikasi pedagogis) akan tetapi tetap diterima karena dibungkus nilai-nilai etik yang berkembang dalam tradisi pesantren.

Suparjo juga menjelaskan bahwa pola komunikasi etik-pedagogis berkembang dalam iklim relasi sosial patronase religius. Santri berhutang kepada kiai dan mempunyai ketergantungan kultural dengan kiai, utamanya karena jasa kiai. Secara timbal balik, santri memberikan penghormatan dan ketaatan yang tinggi kepada kiai.

Konfigurasi tersebut membuat pola komunikasi pedagogis tidak sekedar diterima dan dipraktikkan secara sukarela tapi sekaligus menjadi standar ideal perilaku komunikasi kiai-santri. Karenanya komunikasi etik-pedagogis akhirnya menjadi habitus kolektif dalam komunikasi interpersonal kiai-santri sehingga menjadi bagian dari tradisi pesantren. Habitus komunikasi pedagogis ini kemudian menjadi sedimentasi tradisi pesantren sehingga membentuk pola perilaku relatif permanen.

Hasil penelitian ini menginspirasi pertanyaan mendasar bagi penulis bahwa pola komunikasi pedagogis yang diterima dan dipraktikkan secara sukarela oleh santri dalam kehidupan pesantren dengan alasan jasa-jasa kiai dalam memberikan ilmu dan telah membimbing selama di pesantren tidak ternilai besarnya. Mengapa alasan yang sama tidak kemudian berlaku bagi kepala madrasah di suatu lembaga pendidikan? Bukankah jasa kepala madrasah dalam membimbing dan mentransformasikan pengetahuan juga tidak ternilai besarnya? Berbeda dengan kiai di sebuah pesantren, kepala madrasah kerap kali mendapat kritik dari lingkungan sosialnya baik itu guru

maupun orang tua. Lantas bagaimana pola komunikasi pedagogis yang terbangun antara dua lembaga tersebut.

Ketiga, Jurnal Manajemen Pendidikan No.02/Th II/Oktober 2006 karya Mada Sutapa yang berjudul “*Membangun Komunikasi Efektif di sekolah*”¹⁵. Dalam karya ilmiahnya Mada Sutapa menjelaskan bahwa Komunikasi dalam pelaksanaannya tergantung pada persepsi, dan sebaliknya persepsi juga tergantung pada komunikasi. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Baik buruknya proses komunikasi tergantung persepsi masing-masing orang yang terlibat di dalamnya. Ketidaksamaan pengertian antara penerima dan pengirim informasi akan menimbulkan kegagalan berkomunikasi.

Komunikasi yang terjadi dalam organisasi sekolah bisa mempunyai arah yang berbeda-beda yang menentukan kerangka kerja dalam organisasi sekolah tersebut, Dalam kenyataannya, komunikasi yang terjadi di sekolah juga dilaksanakan baik komunikasi internal dalam sekolah, maupun komunikasi eksternal di luar sekolah. Komunikasi internal dilakukan oleh warga sekolah di dalam lingkungan sekolah, (termasuk dengan komite sekolah), Sedangkan komunikasi eksternal dilaksanakan terkait dengan komunikasi (hubungan) sekolah dengan masyarakat pendidikan (*stakeholder*).

Komunikasi eksternal di madrasah dengan masyarakat merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan bagaimana madrasah menjalin hubungan

¹⁵ Mada Sutapa, “Membangun Komunikasi Efektif di Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* No.02/Th II/Oktober 2006

yang harmonis dan berkualitas dengan masyarakat pendidikan atau *stakeholder* terkait seperti orang tua, alumni, masyarakat, dunia usaha (bisnis), pemerintah, dan institusi/lembaga lain yang menjalin hubungan dengan sekolah. Komunikasi efektif yang berlangsung di madrasah aliyah tidak akan terlepas dari peran sentral kepala madrasah (*school board*).

Baik buruknya komunikasi di madrasah terletak pada kepemimpinan kepala madrasah yang bersangkutan. Fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin adalah memudahkan pencapaian tujuan secara kooperatif antara warga madrasah, dan pada saat yang sama menyediakan kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka.

Satu hal yang perlu di perhatikan dalam penelitian Mada Sutapa adalah Kepala sekolah mempunyai kedudukan yang strategis dan peran sentral dalam menentukan dinamika organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjadi figur (sosok) pribadi yang sangat diperlukan dalam mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan sekolah, sehingga berbagai persoalan dapat diatasi dengan segera dan tepat. Kepala sekolah dengan kepemimpinan yang melekat pada dirinya harus mampu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan usaha dan iklim yang kooperatif dalam kehidupan organisasional di sekolah yang salah satunya tercermin dalam ketepatannya mengambil keputusan.

Dalam penelitiannya Mada tidak secara detail menjelaskan model komunikasi pedagogis pada lembaga pendidikan, ia lebih membahas model komunikasi yang ideal yang biasa di implementasikan di sebuah lembaga

pendidikan formal serta lebih banyak mengutip teori-teori komunikasi yang berpotensi mengembangkan lembaga menuju ke arah yang lebih baik.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi bagi peneliti untuk melanjutkan dan memfokuskan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut hampir semuanya menyimpulkan pola komunikasi yang terbangun antara kiai dengan santri serta kepala madrasah dengan siswa akan tetapi tidak terfokus pada pola komunikasi pedagogis yang terbentuk dilingkungan pondok pesantren salaf dan madrasah formal (sekolah) serta tidak mendalam sampai pada orang tua selaku konsumen dalam dunia pendidikan. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam *controlling* dan evaluasi lembaga sebagai bentuk perwujudan hak dan kewajiban orang tua selaku konsumen dalam pendidikan baik di pondok pesantren salaf maupun madrasah formal (sekolah).

E. Kerangka Teoritik

1. Komunikasi Pedagogis

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut jelaslah komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah *komunikasi manusia* atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut,

komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti “dengan” dan “bersama dengan”, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti “satu”. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti “kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan”. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau dalam bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.¹⁶

¹⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 10.

Menurut Fiske, komunikasi diartikan sebagai salah satu aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki definisi yang tidak terhingga seperti saling berbicara satu dengan yang lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, karya sastra, dan masih banyak lagi.¹⁷ Selanjutnya Uncahayana, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.¹⁸

1) Komunikasi dalam manajemen pendidikan

Komunikasi memiliki hubungan yang erat sekali dengan kepemimpinan, bahkan dapat dikatakan bahwa tiada kepemimpinan tanpa komunikasi. Apalagi syarat seorang pemimpin selain ia harus berilmu, berwawasan ke depan, ikhlas, tekun, berani, jujur, sehat jasmani dan rohani, ia juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi, sehingga Rogers

¹⁷ Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2004), hlm. 1

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2

mengatakan “*Leadership is Communication*”.¹⁹ Kemampuan berkomunikasi akan menentukan berhasil tidaknya seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Setiap pemimpin (*leader*) memiliki pengikut (*follower*) guna menetralisasi gagasannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Di sinilah pentingnya kemampuan berkomunikasi bagi seorang pemimpin, khususnya dalam usaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Inilah hakekatnya dari suatu manajemen dalam organisasi. Manajemen sering juga didefinisikan sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain. Para manajer mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain untuk melaksanakan tugas apa saja yang mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Paling kurang ada tiga alasan utama mengapa manajemen itu dibutuhkan.

- a) Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi dan pribadi.
- b) Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan dari pihak yang

¹⁹ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosda 2001), hlm. 180

berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, maupun kreditur, pelanggan, konsumen, *supplier*, serikat kerja, asosiasi perdagangan, masyarakat dan pemerintah.

c) Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

2) Fungsi Komunikasi dalam Manajemen

Dalam suatu manajemen (dalam organisasi) baik yang berorientasi komersial maupun sosial, tindak komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut akan melibatkan empat fungsi, yaitu: fungsi informatif, regulatif, persuasif dan integratif.

a) Fungsi Informatif

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi (*information processing systems*).

Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti. Informasi pada dasarnya dibutuhkan oleh semua orang yang mempunyai perbedaan kedudukan dalam suatu organisasi.

Orang-orang dalam tataran manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di

dalam organisasi. Sedangkan karyawan (bawahan) membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaan, di samping itu juga informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, izin cuti dan sebagainya.

b) Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Pada semua lembaga atau organisasi, ada dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif ini. *Pertama*, atasan atau orang-orang yang berada dalam tataran manajemen yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Di samping itu mereka juga mempunyai kewenangan untuk memberi instruksi atau perintah, sehingga dalam struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapis atas (*position of authority*) supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana semestinya. Namun demikian sikap bawahan untuk menjalankan perintah banyak bergantung pada: 1) keabsahan pimpinan dalam menyampaikan perintah, 2) Kekuatan pimpinan dalam memberi sanksi, 3) Kepercayaan bawahan terhadap atasan sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai pribadi, dan 4) Tingkat kredibilitas pesan yang diterima bawahan. *Kedua*, berkaitan dengan pesan atau *message*.

Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

c) Fungsi Persuasif

Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d) Fungsi Integratif

Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi yang dapat mewujudkan hal tersebut, yaitu saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (*news letter*, buletin) dan laporan kemajuan organisasi; juga saluran komunikasi informal seperti perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olah raga ataupun kegiatan darmawisata.

3) Efektivitas Komunikasi dan Manajemen Pendidikan

Dalam prosesnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial untuk mentransmisikan atau menyampaikan perasaan atau informasi baik yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan dalam rangka mempengaruhi orang lain. Agar komunikasi berjalan efektif, komunikator hendaknya mampu mengatur aliran pemberitaan ke tiga arah, yakni ke bawah, ke atas, ke samping atau mendatar. Bagi setiap orang atau kelompok dalam organisasi hendaknya mungkin untuk berkomunikasi dengan setiap orang atau kelompok lain, dan untuk menerima respon sikap, itu diminta oleh komunikator.

Marsetio Donosepoetro mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi ada beberapa ketentuan, antara lain:

- a) Karena komunikasi mempunyai suatu maksud, maka suatu *message* atau stimulus selalu ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu. Ini disebut penerima yang tertentu.
- b) Komunikator berkeinginan menimbulkan suatu respon kepada penerima yang sesuai dengan maksud yang dibawakan oleh *message* atau stimulus tertentu.
- c) Suatu komunikasi dinyatakan berhasil jika respon yang timbul pada penerima, sesuai dengan maksud komunikasi.²⁰

²⁰ Marsetio Donosepoetro, *Manajemen dalam Pengertian dan Pendidikan Berpikir...*, hlm. 37

Dalam melaksanakan suatu program pendidikan aktivitas menyebarkan, menyampaikan gagasan-gagasan dan maksud-maksud ke seluruh struktur organisasi sangat penting. Proses komunikasi dalam menyampaikan suatu tujuan lebih dari pada sekedar menyalurkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Komunikasi secara lisan pada umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang jelas dari pada secara tertulis. Demikian pula komunikasi secara informal dan secara formal mendatangkan hasil yang berbeda pengaruh dan kejelasannya.

Pengelolaan pendidikan tentunya tidak terlepas dengan komunikasi. Oleh sebab itu suatu manajemen pendidikan akan berhasil apabila terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan harapan, di mana gagasan-gagasan atau ide dibahas dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, sehingga terjadi pemahaman tentang informasi atau segala sesuatu hal menjadi pokok dari pembahasan untuk mengarah pada kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa tujuan dari suatu organisasi atau instansi tentunya dapat tercapai secara optimal apabila proses komunikasinya lancar tanpa adanya suatu hambatan, walaupun ada hambatan, maka komunikator dan komunikan harus dengan cermat segera mengatasi permasalahan yang menyebabkan terjadi suatu

hambatan, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung. Dalam prosesnya komunikasi itu terbagi dalam dua macam komunikasi, yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap khalayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

b. Pedagogis

Paedagogi berasal dari bahasa Yunani (παιδαγωγέω *paidagōgeō*; dari *παῖς* *país*: anak dan *ἄγω* *ági*;) atau *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Di Yunani kuno, kata *παιδαγωγός* biasanya diterapkan pada budak yang mengawasi pendidikan anak majikannya. Termasuk di dalamnya mengantarkan ke madrasah formal (sekolah) (*διδασκαλείον*) atau tempat latihan (*γυμνάσιον*), mengasuhnya, dan membawakan perbekalannya (seperti membawakan alat musiknya). Paedagogos berasal dari kata “paid” yang artinya “anak” dan “agogos” yang artinya “memimpin atau membimbing”. Dari kata ini maka lahir

istilah paedagogi yang diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak.²¹

Dalam perkembangan selanjutnya istilah paedagogi berubah menjadi ilmu dan seni mengajar. Paedagogi juga merupakan kajian mengenai pengajaran, khususnya pengajaran dalam pendidikan formal. Dengan kata lain, ia adalah sains dan seni mengenai cara mengajar di sekolah. Secara umumnya pedagogi merupakan mata pelajaran yang wajib bagi mereka yang ingin menjadi guru di sekolah. Sebagai satu bidang kajian yang luas, pedagogi melibatkan kajian mengenai proses pengajaran dan pembelajaran, organisasi madrasah formal (sekolah) dan juga interaksi guru-pelajar.²²

Berbagai definisi teoritis paedagogi telah muncul seperti oleh Danilov, Beliau mendefinisikan istilah paedagogis sebagai proses interaksi terus-menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Asimilasi yang dimaksud adalah pengetahuan oleh siswa berkaitan dengan antusiasme mereka untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif. Perlu diperhatikan adanya penekanan pada aspek pengajaran terus-menerus dari proses asimilasi yang merupakan upaya intelektual yang intensif pada diri siswa. Menjaga proses pendidikan dan pengajaran

²¹ Sadulloh, Uyoh, dkk, *Pedagogik*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 54.

²² *Ibid.*, hlm. 55-56

secara keseluruhan dan bermuara pada pembentukan kepribadian siswa adalah fungsi dari paedagogi.²³

Menurut J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi pedagogik adalah ilmu untuk mendidik anak.²⁴

Langeveld membedakan istilah “pedagogik“ dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.²⁵ Pembelajaran yang bercorak pedagogik hanya akan menghasilkan budaya bisu (*the cultural of silence*). Peserta didik hanya diposisikan sebagai obyek yang harus menuruti kemauan guru.

Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung mengadopsi istilah Bourdieu dalam teori komunikasi pedagogisnya. Bourdieu mengatakan bahwa Komunikasi pedagogis adalah komunikasi yang secara umum dianggap bersifat netral tetapi dapat mengandung mekanisme dominasi.

²³ Moh Usman, Uzer, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1994), hlm. 98

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 99

Dalam konteks pesantren atau pendidikan formal (Madrasah Aliyah Negeri), mekanisme dominasi dapat berupa pengakuan dan penerimaan santri atau siswa yang tereksresi dalam bahasa, cara berpikir dan cara bertindak terhadap kepemimpinan ataupun kekuasaan simbolis kiai atau kepala madrasah.

Menurut Bourdieu bahasa adalah simbol kekuasaan. Di dalam bahasa tersembunyi dominasi simbolik serta struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Tata bahasa yang digunakan oleh seseorang mencerminkan kelas sosial ekonominya di masyarakat. Dalam arti ini, sebagai sebuah simbol, bahasa adalah suatu “teks” yang perlu untuk terus dipahami secara kritis.

Dominasi simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya, penindasan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang ditindas itu sendiri.

Misalnya, guru yang otoriter di kelas, namun tidak mendapatkan perlawanan apa pun dari muridnya, karena muridnya telah menyetujui “penindasan” yang dilakukan oleh gurunya. Atau seorang istri yang tidak dapat membela diri, walaupun telah dirugikan oleh suaminya, karena ia, secara tidak sadar, telah menerima statusnya sebagai yang tertindas oleh suaminya.

Konsep dominasi simbolik (disebut juga komunikasi pedagogis) juga dapat dengan mudah dilihat dalam konsep sensor panopticon. Sensor panopticon adalah konsep yang menjelaskan mekanisme kekuasaan yang tetap dirasakan oleh orang-orang yang dikuasai, walaupun sang penguasa tidak lagi mencurahkan perhatiannya untuk melakukan kontrol kekuasaan secara nyata. Misalnya, di dalam penjara, ada menara penjaga yang berdiri di tengah berbagai unit-unit tempat tinggal narapidana. Menara penjaga itu menjadi simbol kontrol yang bersifat permanen terhadap narapidana, walaupun tidak ada penjaga yang sungguh menjaga di dalam menara tersebut. Sensor dan kontrol tetap terasa, walaupun sang penjaga dan penguasa tidak lagi secara nyata melakukan sensor dan kontrol.

Dalam konteks pendidikan pesantren, para santri akan berperilaku seolah-olah masih dalam lingkungan pondok walaupun kenyataannya mereka sudah di luar pondok pesantren. Seperti mengenakan sarung ke mana saja, budaya unggah-ungguh yang kental dengan nuansa pesantren dan lain-lain.

Dalam teorinya Pierre Bourdieu merumuskan sekurang-kurangnya lima karakteristik komunikasi pedagogis sebagai berikut:²⁶

- a) Terbentuknya keyakinan bahwa pola perilaku merupakan kebenaran.

²⁶ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya)*, terj, Yudi Santoso, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 6-18.

- b) Pola perilaku atau tradisi (lahir dan batin) dilakukan sebagai hasil proses kebiasaan yang rutin; dan dalam kasus komunikasi bersifat kolektif.
- c) Kesadaran praktis menjadi entitas kesadaran yang banyak berperan sehingga kesadaran reflektif berfungsi dalam *frame* kebiasaan kesadaran praktis.
- d) Keyakinan dan kebiasaan perilaku tersebut menjadi struktur batin dan perilaku sehingga bersifat menjadi *frame individu* berperilaku secara keseluruhan dan dalam skala kolektif menstrukturasi komunitas berperilaku dalam *frame* tersebut.²⁷

2. Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santrian yang berarti tempat santri.²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

²⁷ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri...*, hlm. 15

²⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 80

Sedang dari pendapat para ilmuwan, antara lain:

- a) Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- b) Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).²⁹
- c) Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.³⁰

Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa oleh perubahan zaman³¹. Meskipun pada saat ini banyak budaya dan tradisi yang masuk ke Indonesia khususnya di sektor pendidikan hal tersebut tidak menjadikan pesantren *stagnan* terutama di Madura yang eksistensi pondok pesantren tetap kokoh hal itu dikarenakan masyarakat Madura memiliki doktrin keagamaan yang cukup besar, atau identik dengan keagamaan (Agamis). Namun perubahan zaman

²⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 10

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 82

³¹ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: ANGKASA, 2009), hlm.76.

sedikit banyak berpengaruh terhadap penyelenggaraannya pendidikan pesantren. Sehingga muncul istilah pondok pesantren modern. Semakin lama, pesantren mengalami kemodernan dan jumlahnya pun semakin banyak.

a) Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, di antara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kyai, ustaz dan ustazah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Ada beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:³²

- 1) Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
- 2) Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam.
- 3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
- 4) Santri sebagai peserta didik. Dan

³² Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.76

5) Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

b) Tipologi Pondok Pesantren

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.³³ Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan pengaruhnya terhadap sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

Pertama, Pesantren Salafiyah Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 138.

pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.³⁴

Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemah teks Arab klasik. Dalam penelitian ini pondok pesantren Inayatullah tergolong dalam tipologi pondok pesantren salafiyah, dikarenakan materi-materi pembelajaran di pondok pesantren Inayatullah berfokus pada kitab-kitab klasik.

Kedua, Pesantren Khalafiyah Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ‘ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan

³⁴ *Ibid.*

klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.³⁵

Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

Ketiga, Pesantren Campuran/Kombinasi Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 30

Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.³⁶

Pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

c) Sistem Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 30

metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai semasa belajar di pondok pesantren.

Ali Anwar, mengemukakan bahwa dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:³⁷

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan madrasah formal (sekolah modern), sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
- 2) Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya untuk masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.

³⁷ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 23-25

- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.
- 5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

3. Madrasah Formal

Kata “madrasah” adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk ism al-makan dari bentuk fi’il madhi dan mudhari’ “*darasa-yadrusu*”. Kata “*darasa-yadrusu*” sendiri berarti mempelajari,³⁸ sedangkan kata “madrasah” mengandung arti sekolah atau madrasah.³⁹ Dimaknai madrasah karena di Indonesia kata “madrasah” yang berasal dari bahasa Arab ini sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang sudah lazim digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “madrasah” diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.⁴⁰ Perguruan ini dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.⁴¹ Pengertian

³⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 397.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 398

⁴⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 618

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 199.

madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sebagaimana menurut Daulay, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah.⁴² Sedangkan Fathoni menjelaskan bahwa madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “*school*”). Madrasah memiliki konotasi spesifik, anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama.

Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji Al-Qur’an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Al-Qur’an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁴³

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan

⁴² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

⁴³ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 62.

agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.⁴⁴ Kedudukan madrasah ini setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Makna madrasah dalam bahasa Arab disamakan dengan sekolah, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah memiliki perbedaan yang signifikan, karena dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Lahirnya madrasah merupakan kelanjutan dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari pesantren. Unsur-unsur tersebut ialah; kiai (pengasuh), santri, pondok, masjid dan mata pelajarannya tentang agama Islam. Sedangkan pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid, pengajian kitab dan lain sebagainya. Unsur-unsur yang di utamakan di madrasah yaitu pimpinan (kepala madrasah) guru, siswa, media pembelajaran (perangkat keras dan perangkat lunak) serta mata pelajaran agama Islam.⁴⁵

Pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan cepat berkembang dengan percepatan kemajuan iptek dan berkembangnya zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk

⁴⁴ dalam M. Rouf “*Memahami Tipologi Pesantren*” www.academia.edu

⁴⁵ Ridlwan Nasir, *Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 90-91.

mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan serta berkelanjutan.

1) Jenis-jenis Madrasah

Madrasah merupakan salah satu lembaga formal yang didirikan oleh masyarakat untuk belajar, Madrasah terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

- a) Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan dasar yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD). MI adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar. Tujuan umum MI ialah agar murid: 1) memiliki sikap dasar sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia; 2) memiliki kemampuan dasar; 3) untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pendidikan menengah pertama berbentuk Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang sederajat dengan sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan umum Madrasah Tsanawiyah: 1) menjadi seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya; 2) memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih luas serta sikap yang di perlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah

(sekolah lanjutan atas) lainnya, atau untuk dapat berbakti dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

- c) Madrasah aliyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas, pendidikan menengah terdiri pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan, pendidikan menengah berbentuk Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Madrasah formal (sekolah) Menengah Atas (SMA), Madrasah formal (sekolah) Menengah Kejuruan (SMK) dan bentuk lain yang sederajat.⁴⁶ Tujuan umum Madrasah Aliyah: 1) menjadi seorang muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang benar; 2) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang lebih luas dan mendalam serta pengalaman, keterampilan dan kemampuan yang di perlukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- d) Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah dalam arti lain suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang

⁴⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 299

disediakan bagi siswa yang belajar di madrasah umum.⁴⁷ Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu: 1) Madrasah Diniyah Awaliyah untuk Sekolah Dasar, ditempuh selama 4 tahun; 2) Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswa sekolah lanjutan pertama, ditempuh selama 3 tahun; 3) Madrasah Diniyah 'Ulya untuk siswi-siswi sekolah Lanjutan Atas, ditempuh selama 3 tahun.

Materi yang diberikan pada madrasah diniyah adalah seluruhnya ilmu-ilmu agama Islam. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang berada di sekolah umum. Tujuan orang tua memasukkan putra-putrinya ke dalam madrasah ini agar putra-putrinya mendapatkan tambahan pendidikan agama, karena sekolah umum dirasakan masih sangat kurang.

Ijazah yang diberikan madrasah ini tidak memiliki *civi effect*, karena orang tua murid maupun muridnya sendiri tidak terlalu mementingkannya.⁴⁸ Adapun jam belajarnya, dilaksanakan disore hari, bagi sekolah umum yang belajarnya pagi hari.

Kesederajatan sistem pendidikan antara Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama dengan Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas dengan Madrasah Aliyah dan

⁴⁷ Nur Uhbiyati. *Ilmu pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2005). hlm. 236

⁴⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, hlm. 95-96.

adanya perguruan tinggi agama Islam, menunjukkan pengembangan sistem pendidikan agama Islam yang luar biasa. Kini madrasah-madrasah yang ada di Indonesia kedudukannya sama dengan pendidikan formal lainnya, bahkan pendidikan madrasah lebih unggul dari materi pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya, yaitu penggabungan dua materi pelajaran yang sistematis, antara materi pelajaran agama dan pelajaran non agama (pelajaran umum). Jika pelajaran agama 60%, dan pelajaran umumnya 40%.⁴⁹

4. Pierre Bourdieu dan Komunikasi Pedagogis

Pierre Bourdieu seorang intelektual Perancis, mengungkapkan betapa latennya bentuk kekuasaan dan dominasi dalam pendidikan. Sebelum lanjut ke pembahasan tentang implementasi komunikasi pedagogis di Pondok Pesantren Inayatullah dan MAN 3 Sleman, ada baiknya kita mengenal dulu siapa tokoh ini yang dengan berani tetap menyimpulkan bahwa pendidikan dalam berbagai bentuknya terutama dalam hal komunikasi tetaplah sebuah bentuk penindasan.

Sebagaimana kebanyakan intelektual dan filsuf lainnya, riwayat hidup dan biografi Bourdieu tidaklah ia tulis sendiri melainkan ditulis oleh pembacanya dan komentatornya. Di berbagai kesempatan, khususnya dalam wawancara, Bourdieu banyak berbicara tentang hubungan antara pengalaman dan sejarah sebagai pribadi dan proyek intelektualnya.

⁴⁹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 244

Meskipun kini dia menduduki tempat paling senior dalam sosiologi di Prancis di *College de france*, dia menempuh dengan cara biasa saja.⁵⁰

Sebagai seorang profesor, filsuf, sekaligus sosiolog, Bourdieu tidak bekerja hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup apalagi mendulang kekayaan. Terdapat suatu keresahan yang membuatnya menjadi seorang akademisi yang sangat produktif hingga menjadi intelektual publik yang amat dikenal di Prancis dan memiliki banyak pembaca serta komentator di luar kontinen Eropa. Bagi Bourdieu, kekerasan dan penindasan tetaplah ada walaupun dalam masa damai dan konsep HAM telah dibumikan di berbagai wilayah. Kekerasan dan penindasan yang ia sebut sebagai kekerasan simbolik⁵¹ terjadi di luar kesadaran dan selalu ada dalam berbagai praktek sosial manusia.

Kekerasan simbolik tersebut terjadi dalam berbagai ranah struktur socio-kultural manusia, terutama dalam penelitian ini, dalam ranah pendidikan pesantren dan pendidikan formal, ruang kelas antara guru dan murid-muridnya, serta lingkup kehidupan sosial antara kiai dengan santri. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Bourdieu bahkan dengan tegas menyatakan bahwa segala bentuk tindakan pendidikan merupakan kekerasan simbolik sejauh adanya pemaksaan kultural.

⁵⁰ Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2016), hlm, 7.

⁵¹ Pierre Bourdieu memakai istilah *kekerasan simbolik*, *kekuasaan simbolik*, dan *dominasi simbolik* untuk merujuk kepada konsep yang sama, Beberapa istilah ini digunakan Bourdieu untuk menekankan aspek yang berlainan dari gejala yang tunggal, yaitu salah satunya pengenalan *habitus* terhadap realitas yang arbitrer sebagai sah dan terberi.

Untuk mengidentifikasi suatu bentuk kekerasan simbolik dalam suatu struktur, Bourdieu memperkenalkan konsep-konsep kunci yang dapat menjelaskan bagaimana praktek sosial dapat dimungkinkan, yaitu *habitus*, *ranah*, dan *modal*.

a) *Habitus*

Dalam penjelasannya tentang ilmu sosial, Bourdieu menaruh perhatian pada apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dia berpendapat bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hakekat perilaku individu. Dia juga tidak menerima bahwa praksis tidak dapat dipahami secara terpisah dalam hal pengambilan keputusan individu, di satu sisi, atau sebagai sesuatu yang ditentukan oleh “struktur” supra individual, sebagaimana dilakukan metafisika objektifisme di sisi yang lain. Penghalusan dan pemakaiannya atas istilah “habitus” merupakan latihan membangun jembatan yang melintasi jurang eksplanatori antara kedua ekstrem tersebut, yang merupakan perangkat penting lain untuk mengatasi sterilitas oposisi antara subjektifisme dan objektifisme⁵².

Secara etimologis, *habitus* dalam bahasa Latin berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.⁵³ Jika

⁵² Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu...*, hlm. 106-107.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 74.

diartikan ke dalam bahasa Indonesia, pilihan kata yang paling mendekati habitus adalah kebiasaan. Konsep habitus sendiri bukan asli buatan Bourdieu, melainkan berasal dari tradisi pemikiran filsafat Barat yang dapat ditelusuri jejaknya hingga Aristoteles. Namun konsepsi habitus yang terdapat dalam pemikiran Aristoteles melalui Thomas Aquinas memiliki perbedaan signifikan dengan konsepsi habitus dari Bourdieu. Dengan konsep habitus, Bourdieu ingin mengkritik konsep jati diri manusia ala metafisika Aristotelian dan menjelaskan posisi manusia sebagai pelaku dan bagian dari struktur sekaligus.

Habitus terdiri dari sejumlah disposisi, skema tindakan atau persepsi bahwa individu telah menerimanya melalui pengalaman bermasyarakatnya. Melalui pengalaman tersebut, setiap individu secara perlahan-lahan menyatukan sejumlah cara berpikir, cara merasakan dan cara beraksi yang akan terlihat secara nyata dalam waktu lama. Bourdieu percaya bahwa disposisi-disposisi ini merupakan sumber praksis individu di masa yang akan datang.

Habitus terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. Habitus dibangun melalui proses pendidikan yang oleh Bourdieu dibagi menjadi tiga hal yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sosial dan pendidikan sekolah.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hlm, 106-108

Sesungguhnya Habitus akan menuntun individu untuk memproduksi kembali secara otomatis apa yang telah diterima sebelumnya. Habitus bukan merupakan kebiasaan yang dilakukan tanpa sengaja, melainkan dipikirkan atau diolah terlebih dahulu. Habitus bisa disamakan dengan *grammar* dalam bahasa. Berkat *grammar* yang dipelajari, individu dapat memproduksi kalimat-kalimat yang tak terbatas untuk menghadapi semua situasi, dengan tidak mengulangi kalimat yang sama secara terus menerus. Demikian halnya dalam habitus, disposisi-disposisi yang berupa skema persepsi dan tindakan akan membuat individu memproduksi sejumlah praksis baru yang telah beradaptasi dengan dunia sosial tempat individu tinggal.

Habitus dibentuk melalui praktek keseharian manusia secara tidak sadar. Struktur dari habitus diproduksi dari pengalaman yang bersifat ekonomis dan sosial. Pengalaman ini terjadi dalam lingkup keluarga yang kemudian memproduksi dan mereproduksi habitus. Berdasarkan pengalaman inilah habitus kemudian dijadikan basis untuk mempersepsi dan mengapresiasi pengalaman-pengalaman berikutnya.⁵⁵ Sebagai disposisi (struktur yang menubuh) yang dapat dipindah-pindah, habitus dapat diterapkan dalam berbagai ranah. Sebagai contoh untuk memperjelas, kita dapat melihat dari perilaku

⁵⁵ Pierre Bourdieu. *Outline of a Theory of Practices*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 78

seorang gadis Jawa. Seorang gadis Jawa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarganya, baik dari kaum priayi maupun *wong cilik*, akan menunjukkan bagaimana seorang gadis Jawa seharusnya berperilaku dan bertindak dalam praktek sosialnya sehari-hari seperti menggunakan bahasa Jawa *kromo-inggil* untuk berbicara dengan orang tua atau atasan dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk berbicara dengan teman sebaya yang akrab.

Melalui habitusnya, perilaku dan kebiasaan gadis Jawa akan ia tularkan secara tidak sadar kepada putri-putri dan murid-murid perempuannya. Struktur sosial yang hierarkis dalam masyarakat Jawa direproduksi dalam dirinya dan diproduksi melalui praktek sosial kesehariannya. Dengan habitusnya sebagai basis untuk mempersepsi dan mengapresiasi, gadis Jawa ini mungkin tidak akan menerima habitus orang Batak yang ia anggap kasar dan *blak-blakan*, serta mengapresiasi habitus kaum ningrat Sunda.

Singkatnya, habitus merupakan produk sejarah, yang darinya praktek individual dan kelompoknya dihasilkan. Praktek yang dihasilkan habitus cenderung sama dengan struktur pembentuknya, dan dengan demikian cenderung mereproduksi struktur pembentuknya itu. Namun habitus tidak boleh dipahami semata sebagai reproduksi mekanis monoton dari struktur pembentuknya; ia

lebih merupakan struktur generatif yang dapat ditambahi berbagai inovasi dari agen.⁵⁶

b) Ranah

Struktur sosial, selain dijelaskan oleh Bourdieu sebagai disposisi, yaitu struktur sosial yang ditubuhkan atau habitus, juga dijelaskan oleh Bourdieu sebagai struktur objektif yang berada di luar agen yang bisa disebut sebagai ranah. Relasi antara habitus dengan ranah bersifat dialektis. Dengan habitus, sebagai struktur objektif yang diinternalisasikan ke diri agen dibentuk dari struktur objektif ranah tempat diri agen berada. Struktur objektif di mana mekanisme kerja ranah berasal dibentuk dari habitus para agen penyusunnya melalui praktek sosial mereka. Seperti mekanisme kerja habitus, mekanisme struktur ranah bekerja di luar kesadaran agen.

Dunia sosial di mana agen berada bukanlah suatu ranah tunggal dengan hukum dan mekanisme tunggal. Dunia sosial terbagi ke dalam ranah-ranah, yaitu wilayah-wilayah sosial yang berbeda dan semi-otonom terhadap ranah-ranah lain. Artinya, ranah-ranah bekerja dengan mekanisme, hukum, dan logika yang khas, tetapi saling mempengaruhi sesuai tingkat otonomi relatifnya.⁵⁷ Pembagian dunia

⁵⁶ Pierre Bourdieu. *The Logic of Practice*. terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice. (Stanford: Stanford University Press, 1992), hlm. 55

⁵⁷ Indi Aunullah, "Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu," *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm. 47

sosial dan otonomisasi ranah dengan mekanisme khususnya terjadi melalui proses menyenar yang lambat dan lama.⁵⁸

Pada masyarakat tradisional, pembagian dunia sosial ini belum memiliki distingsi yang jelas. Ranah ekonomi, hukum, pendidikan, dan politik pada masyarakat Kabyle di Algeria misalnya, masih memiliki mekanisme yang diatur oleh agama mereka. Beralih pada masyarakat modern, ranah-ranah dalam dunia sosial mereka sudah terdistingsi dengan baik dalam institusi-institusi sehingga memiliki tingkat semi-otonom tertentu. Institusi pendidikan misalnya hanya mengurus persoalan-persoalan pendidikan seperti kurikulum dan regulasi pendidikan. Begitu juga dengan institusi ekonomi, hukum, politik, dan agama. Berkat rasionalisasi yang dibawa oleh modernitas ranah-ranah tersebut dapat memiliki mekanisme struktur yang lebih mandiri.

Dikarenakan ranah merupakan arena produksi dan reproduksi struktur objektif, maka Bourdieu dapat mengatakan bahwa ranah merupakan arena dari perjuangan dan perebutan sumber daya (modal) serta arena dari perebutan posisi yang dilakukan para agen. Usaha perebutan ini tidak lain bertujuan untuk memaksakan mode produksi dan reproduksi struktur dari habitus kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi.⁵⁹ Dengan mendominasi ranah, kelompok

⁵⁸ Pierre Bourdieu. *The Logic of Practice...*, hlm. 67

⁵⁹ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production*, (New York: Columbia University Press, 1993), hlm. 41.

dominan dapat menentukan mekanisme struktur yang legitim serta membentuk sebuah hierarki kekuasaan dalam ranah. Semakin otonom suatu mekanisme struktur, semakin mudah pula dominasi atas struktur tersebut dapat dicapai.⁶⁰ Strategi pendominasian juga sangat dipengaruhi oleh posisi yang dimiliki agen dalam ranah.⁶¹

Bourdieu melalui teorinya mengajarkan kepada kita bahwa habitus tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur-struktur objektif tetapi juga ditentukan oleh tindakan subjektif agen. Agen memperoleh haknya untuk berkreasi melalui posisi-posisi yang terdapat dalam ranah atau arena. Maka situasi yang demikian memberi kesempatan kepada agen untuk menggunakan berbagai strategi.⁶²

Strategi berperan sebagai cara para pemain untuk meningkatkan dan atau mempertahankan posisi mereka dalam arena permainan. Usaha memperoleh pengakuan, kekuasaan, modal dan atau akses terhadap posisi-posisi bisa terwujud melalui strategi-strategi yang mereka lakukan. Bourdieu menyebutkan bahwa ada tujuh macam strategi. *Pertama*, strategi investasi keturunan. *Kedua*, strategi suksesif. *Ketiga*, strategi pendidikan. *Keempat*, strategi investasi ekonomi. *Kelima*, strategi investasi sosial. *Keenam*, strategi

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 39-41.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 30.

⁶² Pierre Bourdieu, terj. Yudi Santoso, *Arena Reproduksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi wacana 2016), hlm. 138.

ikatan perkawinan. *Ketujuh*, strategi investasi simbolik serta strategi khusus⁶³.

Haryatmoko⁶⁴ menjelaskan bahwa konsep strategi Bourdieu tersebut sesungguhnya dipahami sebagai:

- 1) Strategi investasi ekonomi yang terkait dengan menambah serta mempertahankan modal ekonomi;
- 2) Strategi investasi simbolik, mempertahankan dan meningkatkan pengakuan sosial yang didapat;
- 3) Strategi investasi biologis, yakni kontrol pengaturan jumlah keturunan;
- 4) Strategi pewarisan, terkait dengan modal ekonomi yang dipandang sebagai modal yang signifikan dalam arena kekuasaan;
- 5) Strategi edukatif, yakni praktik yang mengarah pada usaha menghasilkan pelaku sosial yang memiliki keahlian tertentu.

c) Modal

Untuk masuk dan ikut bermain dalam pertempuran adu kekuatan yang ada di arena, agen harus memiliki habitus yang sesuai untuk bisa beradaptasi. Agen harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dan bakat yang tepat agar bisa berjuang dalam arena tersebut, dan supaya berhasil agen harus mempunyai modal serta

⁶³ *Ibid.*, hlm, 138-141

⁶⁴ Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu," *Majalah BASIS*, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, 2003, hlm. 15

memanfaatkannya sebesar mungkin. Pierre Bourdieu menggambarkan modal sebagai semua sumber daya sosial yang merupakan akumulasi yang memungkinkan individu untuk memperoleh manfaat. Dalam arena, agen akan menempatkan dirinya berdasarkan fungsi dan jumlah modal yang dimilikinya serta berdasarkan relatif kepentingan kapital tersebut.

Para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: *pertama*, menurut besarnya kapital yang dimiliki; dan *kedua*, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: “untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apa pun bidang yang dikaji, konsumsi makanan, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, di tempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya”⁶⁵.

Bourdieu mengidentifikasi empat bentuk modal yang menjadi rebutan dalam ranah, tergantung di ranah mana ia berada:

- 1) Modal ekonomi, yang dapat dikonversi langsung ke bentuk uang dan hak milik secara institusional;

⁶⁵ Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Aproprasi, Reflektivi Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose 2007), hlm. 96-98.

- 2) Modal kultural, yaitu ilmu dan pengetahuan, yang dalam beberapa kondisi dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan kualifikasi pendidikan (ijazah dan sertifikat);
- 3) Modal sosial, yang berarti koneksi dan obligasi sosial serta dapat dikonversi ke dalam modal ekonomi dan status kebangsawanan;
- 4) Modal simbolik, yang berarti modal dalam bentuk apa pun selama direpresentasi secara simbolik mengandaikan intervensi dari habitus.⁶⁶

Bentuk-bentuk modal ini dapat saling dikonversikan dan diwariskan pada pihak lain dengan nilai tukar dan tingkat kesulitan yang berbeda. Masing-masing jenis modal ini didapat dan diakumulasikan dengan saling diinvestasikan dalam bentuk-bentuk modal lain (sebagai terbenda dan menubuh).

Kerangka teori untuk analisis utama penelitian ini adalah teori komunikasi pedagogis dan tindakan komunikatif Pierre Bourdieu, kolaborasi teori-teori tersebut digunakan untuk mengetahui dan membandingkan pola komunikasi pedagogis yang diterapkan di pondok pesantren dan madrasah formal serta pola komunikasi yang dibentuk oleh kiai dan kepala madrasah kepada orang tua santri atau siswa.

Pertama, Teori Habituasi Pierre Bourdieu, dan didukung teori komunikasi Pedagogis. Teori Habitus dimanfaatkan karena kedetailan

⁶⁶ *Ibid.*

penjelasan terkait fungsi dan proses pelibatan budaya dan tradisi dalam representasi perilaku sosial.

Bourdieu termasuk pengembang perspektif dualitas agen-struktur yang dikenal dengan istilah strukturalisme-konstruktivis, yakni bahwa analisis struktur obyektif terkait erat dengan analisis asal-usul struktur mental aktor individual yang, hingga taraf tertentu, merupakan produk dari struktur sosial.⁶⁷ Struktur obyektif bebas dari kesadaran dan kemauan agen tetapi mampu membimbing dan mengendalikan praktik atau representasi mereka.⁶⁸ Implikasinya, ruang sosial dan kelompok yang menempatinnya adalah produk dari perjuangan historis, agen berpartisipasi sesuai dengan posisinya di dalam ruang sosial dan sesuai dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial.⁶⁹

Habitus berasal dari bahasa latin yang berarti kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh, yang terbentuk melalui proses mental, logika praktik dan lingkungan yang melingkupinya. *Habitus* mewujud menjadi *heksis* badaniah berupa sikap dan posisi khas tubuh, diposisi badan dan ketrampilan lahiriah melekat (*malakah*) sebagai hasil dari internalisasi yang tidak disadari. *Habitus* merupakan kristalisasi batin-lahir yang menjadi nalar praksis hasil dari pengalaman dan kebiasaan individu maupun masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang secara

⁶⁷ Teori dualitas agen struktur dualitas agen-struktur Bourdieu juga disebut dengan istilah konstruktivisme-strukturalis atau strukturalis-genetis. Dikutp George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ...*, hlm. 519

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

otomatis menuntun dan mengendalikan pola perilakunya.⁷⁰ Intinya habitus merupakan hasil sedimentasi praktik tindakan berulang yang kemudian menjadi kerangka acuan tindakan masyarakat sehingga *habitus*, sebagai struktur terbatinkan dan representasi lahiriah (*outcome*), menjadi unsur penentu perilaku sosial individu dan masyarakat (*medium*).

Proses tersebut diibaratkan Bourdieu seperti proses pembatinaan aturan dalam sebuah permainan oleh seorang pemain yang didapatkan melalui pengalaman bermain yang berlangsung secara mekanistik sehingga menjadi kesadaran praksis. Kesadaran praksis ibarat *doxa*, yakni kesatuan pemahaman dan penerimaan struktur obyektif dan struktur yang diinternalisasi sehingga tidak dipertanyakan lagi. Sebagai ketrampilan praksis, *habitus* tidak terlalu disadari dan nampak sebagai pola ketrampilan alamiah seseorang dalam menjawab tantangan lingkungannya. Sebagai struktur terbatinkan, *habitus* menjadi semacam *doxa* sebagai sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.⁷¹

Habitus mewujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang dipraktikkan dan moral yang diinternalisasikan, seperti sopan, cekatan, dan takzim pada kiai yang tidak mengemuka dalam kesadaran, tetapi mengatur perilaku keseharian.⁷² *Habitus* muncul sebagai disposisi individual maupun konflik dalam kelas sosial yang menentukan arah orientasi sosial, cita-cita, selera, cara berpikir, etos dan

⁷⁰ Pierre Bourdieu, *the Logic of Partice*, trans. Richard Nice (Stanford, California: Stanford University Press, 1990), hlm. 95.

⁷¹ *Doksa* sebenarnya merupakan sudut pandang kelompok dominan tetapi akhirnya diterima sebagai sudut pandang universal sebuah komunitas. Pierre Bourdieu, *Outline ...*, hlm. 8.

⁷² Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan ...*, hlm. 10

sebagainya. Setiap disposisi yang terbentuk menjadi prinsip tak sadar tindakan, persepsi dan refleksi yang mengondisikan perolehan sebagai disposisi baru.⁷³

Berdasarkan teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa satu pola perilaku dapat dikategorikan sebagai *habitus* apabila memenuhi lima kriteria. *Pertama*, terbentuknya keyakinan bahwa pola perilaku merupakan kebenaran. *Kedua*, pola perilaku atau tradisi (lahir dan batin) dilakukan sebagai hasil proses kebiasaan yang rutin; dan dalam kasus komunikasi bersifat kolektif. *Ketiga*, kesadaran praktis menjadi entitas kesadaran yang banyak berperan sehingga kesadaran reflektif berfungsi dalam *frame* kebiasaan kesadaran praktis. *Keempat*, keyakinan dan kebiasaan perilaku tersebut menjadi struktur batin dan perilaku sehingga bersifat menjadi *frame individu* berperilaku secara keseluruhan dan dalam skala kolektif menstrukturasi komunitas berperilaku dalam *frame* tersebut. *Kelima*, perilaku tersebut bertahan dalam bingkai interaksi, relasi dan struktur sosial yang sebenarnya juga terbentuk sebagai hasil akumulasi dan sedimentasi *habitus* kolektif.⁷⁴

Sedangkan teori komunikasi pedagogis Bourdieu penulis gunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi pedagogis di pondok pesantren salaf dan di MAN 3 Yogyakarta serta pola komunikasi yang terbangun antara orang tua selaku konsumen pendidikan dengan kiai dan kepala madrasah di sekolah.

Komunikasi pedagogis adalah komunikasi yang secara umum dianggap bersifat netral tetapi dapat mengandung mekanisme dominasi. Dalam konteks

⁷³ *Ibid.*, hlm. 10-11

⁷⁴ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri...*, hlm. 15

pesantren, mekanisme dominasi dapat berupa pengakuan dan penerimaan santri yang terekspresi dalam bahasa, cara berpikir dan cara bertindak terhadap kepemimpinan ataupun kekuasaan simbolis kiai. Tanpa disadari, mekanisme tersebut mendukung tindakan pedagogis yang memungkinkan terjadinya kekerasan simbolik, kekerasan yang terjadi dengan pengakuan korban dan penerimanya sebagai kewajaran karena ketidaktahuannya tentang nilai, norma dan relasi sosial yang adil dan ideal.⁷⁵

Dalam proses tersebut sebenarnya terjadi pemaksaan sistem dan makna simbolik kelas domain (kiai dan kepala madrasah) terhadap kelas terdominan (santri, siswa dan wali murid) utamanya melalui proses indoktrinasi dan habituasi sehingga perilaku sosial yang mengandung relasi dominasi dianggap sah atau wajar.⁷⁶ Hal ini dianggap wajar karena pengakuan terhadap otoritas pedagogis yang cenderung menghasilkan relasi personal fundamental (alamiah dan primordial) antara kiai dengan santri dan wali santri atau kepala madrasah dengan siswa dan orang tua seperti hubungan sosial antara anak dengan orang tua ataupun kesatuan tradisi melalui proses habituatif.

Dalam dunia pendidikan, tindakan pedagogis kiai dan kepala madrasah didukung oleh kedudukan kiai dan kepala madrasah sebagai penentu dan pengontrol struktur secara simbolik. Reproduksi kebudayaan yang berkembang menjadi mekanisme otomatis dalam pelanggaran kekuasaan kiai dan kepala

⁷⁵ Haryatmoko, *Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Piere Bordieu*, (Yogyakarta: kanisius, 2008), hlm. 20

⁷⁶ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 157

madrasah karena pengakuan otoritas kiai dan kepala madrasah sebagai penentu kebijakan.⁷⁷

Intensitas dan kualitas kekuasaan simbolik itu tentunya muncul dalam dan juga sebagai akibat dari komunikasi kiai dan santri serta kepala madrasah dengan seluruh elemen dilingkungan pendidikan. Komunikasi yang mengandung mekanisme dominasi yang terselubung oleh alasan mengikuti aturan, norma dan nilai terbakukan.⁷⁸ Teori komunikasi pedagogis digunakan untuk melihat fenomena terluar yang terlihat dalam tindakan pedagogis, yakni komunikasi yang dibangun oleh kiai kepada santri dan wali santri atau kepala madrasah dengan siswa dan wali murid.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat pesantren dipandang sebagai masyarakat simbolik dengan penguatan dimensi dominasi simbolik. Sedangkan masyarakat madrasah formal adalah model masyarakat modern yang bertindak rasional sebagai basis masyarakat komunikatif. Sebagai masyarakat simbolis komunikasi yang terbangun di pesantren mendukung pola tindakan pedagogis sehingga melahirkan komunikasi pedagogis. Adapun hal yang menjadi menarik adalah lembaga pendidikan formal dalam hal ini madrasah aliyah yang kemudian sama-sama mendukung pola tindakan pedagogis akan tetapi tidak secara keseluruhan melahirkan model komunikasi pedagogis. Peneliti berasumsi ada faktor X yang kemudian mempengaruhi pola komunikasi di madrasah formal (sekolah) sehingga menghasilkan model

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 157-162

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 157-181

komunikasi yang jauh berbeda dari pondok pesantren salaf, hal ini tercermin dari model komunikasi yang terbentuk antara orang tua santri dengan kiai serta orang tua siswa dengan kepala madrasah. Orang tua santri percaya dan mempercayakan putra-putrinya sepenuhnya tanpa ada bantahan kepada kiai di pondok pesantren. Sangat berbeda dengan respon orang tua siswa yang juga mempercayakan putra-putrinya kepada sekolah namun dengan tegas mampu memberikan koreksi dan protes kepada lembaga ataupun kepala madrasah sebagai pengampu kebijakan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁹ M Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988), hlm. 34

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. menurut Sugiyono penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.⁸⁰

Sejalan dengan itu Silalahi Ulber juga mengatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.⁸¹

Selanjutnya menurut Hasan analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan di antara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji. Komparasi antara dua sampel yang saling lepas (independen) yaitu sampel-sampel tersebut satu sama lain terpisah secara tegas, anggota sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel lainnya.⁸² Arikunto Suharsimi mengatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 54

⁸¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Jakarta: Refika Aditama 2015), hlm. 121

⁸² Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 126-127.

kerja.⁸³ Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

2. Subyek Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan salah satu dari rancangan sampling non probabilitas, yaitu sampling purposive (*purposive sampling*). Non probabilitas adalah rancangan sampel tidak melalui teknik random (acak). Di sini semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh peneliti. *Proposive sampling* ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.⁸⁴

Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya sampel/narasumber tersebut paling tahu dengan topik yang sedang diteliti.⁸⁵ Penentuan subyek secara purposif dimaksud untuk mendapatkan deskripsi keseluruhan bentuk yang ada di lapangan, sehingga akan diperoleh informasi yang optimal mengenai unsur-unsur yang diteliti. Pemilihan teknik *purposive sampling* di samping karena sifat

⁸³ Arikunto Suharsimi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara 2006), hlm. 236

⁸⁴ Rachmat Karianto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 156

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 300.

penelitiannya kualitatif, juga karena dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal di lapangan.⁸⁶

Adapun subyek penelitian ini di antaranya adalah:

- a) Kiai dan para ustad di pondok pesantren Inayatullah, kiai dan para ustadz dipilih karena mereka adalah aktor sekaligus produsen pola dan membentuk model komunikasi pedagogis yang berlangsung di pesantren.
- b) Kepala madrasah dan guru di MAN 3 Yogyakarta. Hampir sama seperti kiai dan para ustadz di pondok pesantren, kepala madrasah dan guru dipilih karena posisinya sebagai aktor dan produsen pola komunikasi yang membentuk model komunikasi pedagogis di lingkungan madrasah formal.
- c) Santri di Pondok pesantren Inayatullah dan siswa-siswi MAYOGA, para siswa dan santri ini berperan penuh dalam terciptanya model komunikasi pedagogis dilingkungannya.
- d) Orang tua santri dan orang tua siswa. Mereka dipilih karena respon balik yang ditimbulkan para orang tua serta ekspresi yang berbeda terhadap dua lembaga di atas.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 165

3. Metode pengumpulan data

Prosesnya penelitian ini menggunakan metode partisipan, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan madrasah formal (sekolah) dan pesantren baik dalam ranah pendidikan, ritual, keseharian, sosial, organisasi maupun tradisi pesantren dan Madrasah Aliyah secara keseluruhan dengan cara menjadi *volunteer* pada dua lembaga pendidikan tersebut. Selain metode partisipan di gunakan juga metode wawancara mendalam dan dokumentasi yang digunakan untuk mencari data secara bersamaan.

Observasi partisipan dan wawancara mendalam menjadi metode utama untuk menggambarkan fenomena komunikasi pedagogis yang terjadi di madrasah aliyah dan pesantren. Untuk mendukung referensi digunakan pula metode dokumentasi sebagai natur penelitian kualitatif komparatif, proses penggalian data dilakukan secara triangulasi, baik teknik, sumber data maupun konteks ruang dan waktu karena selama proses penggalian data sekaligus dilakukan analisis.⁸⁷

⁸⁷ Triangulasi menjadi penentu utama validitas data karena menggunakan prosedur penggalian yang saling menopang, mengetes dan memverifikasi data dalam varian sumber data, metode penggalian data dan konteks ruang dan waktu sehingga mendukung perumusan dan penguatan hipotesis yang argumentatif karena berbasis data lapangan yang valid. Triangulasi teknik berarti pengumpulan data melalui berbagai macam metode sedang triangulasi sumber data berarti suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Triangulasi konteks terkait perbedaan ruang dan waktu dengan berbagai aktifitasnya, dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 330-332

a) Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan menjadi metode utama penelitian ini. Observasi berarti pencatatan dan pengkodean secara sistematis atas kejadian, perilaku dan artifak atau obyek dalam sebuah *setting* sosial yang diteliti.⁸⁸ Observasi partisipan berarti peneliti terlibat aktif dengan ikut melakukan sebagian besar kegiatan sehari-hari orang yang diamati, merasakan perasaan yang dialami dan menanyakan perilaku yang tampak.⁸⁹ Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari kiai maupun santri serta kepala madrasah dan siswa yang terkait dengan komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.

Dalam observasi, semua fenomena (kejadian dan perilaku) yang terkait dengan konteks dan fokus komunikasi pedagogis di madrasah dan pondok pesantren dicatat dan didokumentasikan sehingga ditemukan data terkait dengan pola, mekanisme dan faktor sosial budaya tradisi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dan MAYOGA.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dikonstruksikan, nilai, makna, ide dan fenomena baik terkait dengan orang, kejadian,

⁸⁸ Chatherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Design Qualitative Research*, (Thosan Oaks, London: Sage, 2006), hlm. 98.

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 310

kegiatan, organisasi dan masyarakat yang menjadi *setting* penelitian sesuai dengan fokus tema.⁹⁰ Wawancara mendalam berarti wawancara secara intensif, dekat, mendalam, mengalir dan berkesinambungan, peneliti menanyakan mendengarkan, sensitif terhadap perilaku dan kondisi informan sehingga informan mengungkapkan perasaan, pengalaman, perasaan, ide, cita-cita, nilai dan harapannya secara jujur.⁹¹ Untuk memudahkan kerja, wawancara dilakukan secara semi terstruktur, yakni penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk garis besar tema penelitian untuk mengelaborasi nilai, makna dan pandangan informan.⁹²

Wawancara mendalam dilakukan berkesinambungan dan menjadi satu kesatuan dengan proses observasi partisipatif karena wawancara berfungsi untuk mengelaborasi makna dan penjelasan mendalam dalam perspektif subyek penelitian tentang model komunikasi pedagogis yang dibangun di pesantren dan madrasah yang terekam ataupun dibuktikan melalui observasi.

Penulis menggunakan metode pemilihan sampel wawancara secara purposive,⁹³ yakni memilih informan wawancara baik kiai maupun santri berdasarkan kepentingan penyelidikan berdasarkan

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 317

⁹¹ Kathy Charmas, *Constructing Grounded...*, hlm. 25-35

⁹² Sugiono, *Merode Penelitian...*, hlm. 320

⁹³ Teknik wawancara purposive dilakukan sesuai dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena sosial secara mendalam, lihat Earl Babbie, *The Basics...*, hlm. 178; dan Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 272

perilaku komunikasi pedagogis yang menjadi fokus penelitian yang terkait dengan konteks priaku komunikasi pedagogis. Wawancara selanjutnya dilakukan secara *Snowball* kepada pihak-pihak (informan) yang terkait berdasarkan data yang ada dan dibutuhkan hingga ditemukan penjelasan yang memadai (sampai titik jenuh data).⁹⁴

Dalam proses ini, awalnya peneliti memilih tokoh kunci, dilingkungan pesantren yaitu kiai pengasuh pondok pesantren Inayatullah, lurah pondok, dan pengurus santri, serta orang tua santri. Sedangkan pada madrasah peneliti memilih kepala madrasah, guru dan staf karyawan, pengurus DEWA (Dewan Siswa), siswa, serta wali murid.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau usaha menemukan bukti otentik melalui dokumen, seperti surat-surat, catatan, peraturan, notulen rapat, artikel, foto, buku karya monumental, catatan harian, dan sebagainya.⁹⁵ Metode dokumentasi ini sebagai bagian dari pendukung dan satu-kesatuan dengan proses observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung gambaran pola, mekanisme dan makna komunikasi pedagogis yang dibentuk di pesantren dan madrasah oleh kiai dan kepala madrasah.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 179

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 329

4. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data di lapangan.⁹⁶ Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁹⁷

Bila data berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi. Dalam hal pemeriksaan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁹⁸

5. Metode Pengolahan Data

Pada dasarnya olah data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 178

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hlm. 327

⁹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 373

disarankan oleh data.⁹⁹ Teknik olah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif.

Mengutip dari Sudijono, Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, menjelaskan bahwa Penelitian Komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide.

Suharsimi selanjutnya mengemukakan, apabila dikaitkan dengan pendapat Van Dalen tentang jenis-jenis *interrelationship studies*, maka penelitian komparatif boleh jadi bisa dimaksudkan sebagai penelitian *causal comparative studies*, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya.¹⁰⁰ Menurut Nazir,¹⁰¹ penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 103

¹⁰⁰ Mengutip lepas dalam Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010), hlm. 274

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 58

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Jadi, penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Penelitian komparatif bersifat “*expost facto*”, artinya data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi. *Expost facto* merupakan suatu penelitian empiris yang sistematis, peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Peneliti tidak melakukan perlakuan dalam membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat dari variabelnya. Peneliti hanya mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali masa lalu untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan, dan maknanya.

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Reduksi Data

Milis dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰²

Adapun tahap-tahapan dalam reduksi data meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci. tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, mengenai “Model komunikasi pedagogis yang terbentuk di pondok pesantren salaf dan madrasah formal” sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain; *pertama*, mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi, *kedua*, mencari hal hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2) *Display Data* (Penyajian Data)

Milis dan Huberman dalam Suparyoga dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰³

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari Pondok pesantren Inayatullah

¹⁰² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 92

¹⁰³ Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 193

dan MAN 3 Sleman sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian atau tindakan atau peristiwa yang terkait dengan komunikasi pedagogis dan respon komunikasi orang tua terhadap madrasah formal dan pondok pesantren.

Pada tahap ini dilakukan rangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui *pola komunikasi pedagogis di Pondok Pesantren Salaf dan Madrasah formal serta komunikasi timbal balik orang tua terhadap kedua lembaga pendidikan tersebut*. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: *Pertama*, membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah. *Kedua*, memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. jika dianggap belum memadai maka dilakukan dan sesuai dengan alur penelitian.

3) Verifikasi Data atau Kesimpulan

Menurut Milis dan Huberman dalam Rasyid¹⁰⁴, mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

¹⁰⁴ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 123

peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang dari pelaksanaan *pra survey* (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi serta membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

6. Metode Analisis Data

Menurut Sulisty-Basuki¹⁰⁵ metode penelitian merupakan cara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun pengertian menurut Ulber Silalahi, analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan teori berbasis data.¹⁰⁶

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Metode komparatif menurut Sugiyono¹⁰⁷ adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara model komunikasi pedagogis yang

¹⁰⁵ Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian...*, hlm. 93

¹⁰⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 296

¹⁰⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 54

di bangun di pondok pesantren salaf Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.

Adapun langkahnya dapat dijelaskan demikian. *Pertama*, semua data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara diverifikasi dan direduksi, yakni disederhanakan dalam bentuk narasi dan skema untuk memudahkan pembacaan data. *Kedua*, dilakukan klasifikasi data untuk merumuskan mendukung suatu hipotesis. *Ketiga*, data kemudian disusun dalam bentuk satuan, bagian kecil yang dapat berdiri sendiri terlepas dari yang lain tetapi dapat dikenali dan dipahami sehingga dapat digunakan untuk membentuk pola. *Keempat*, setiap satuan dikumpulkan menjadi satu-kesatuan dalam penulisan sehingga dapat membentuk pola-pola konstruksi sosial. Dalam proses tersebut secara simultan terjadi verifikasi dan triangulasi data, baik teknik (observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi) maupun sumber data (semua subyek penelitian) yang berjalan berkesinambungan dalam keseluruhan rentang waktu pengumpulan dan analisis data. Tahapan yang *kelima*, dibangun konfigurasi hubungan antar infrensi hipotetik secara sistematis sehingga terbangun pola yang sistematis dan koherensif dengan bantuan teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga menjawab pertanyaan penelitian.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Urutan analisis dari poin 1 sampai 5 diadopsi secara bebas dari Suparjo, lihat *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern...*, hlm. 37-38

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dibagi dalam lima bab sebagai satu kesatuan pemikiran.

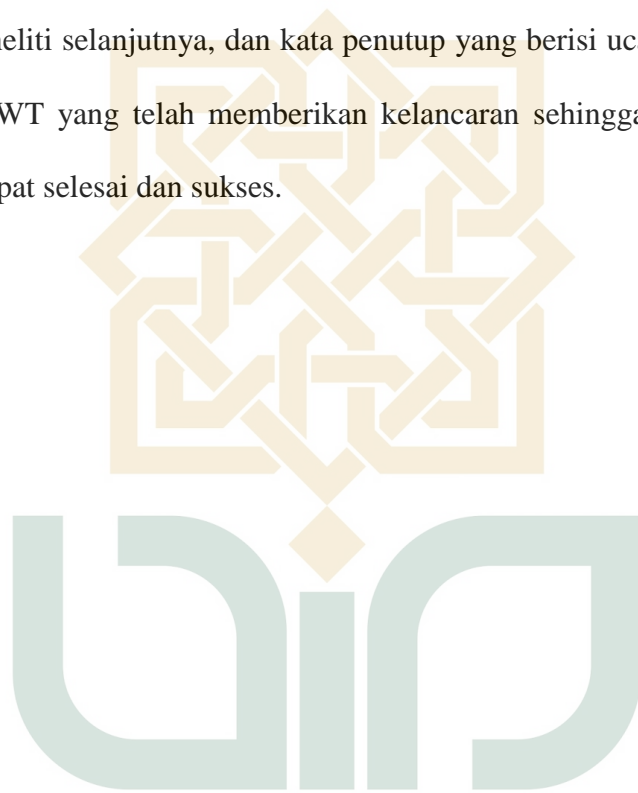
Pada bab I: pendahuluan, dalam bab berisi di antaranya: *pertama*, latar belakang masalah yang menjelaskan tentang latar belakang peneliti yang mengambil keputusan untuk melakukan penelitian pada topik yang dituju. *Kedua*, rumusan masalah yang berisi point-point pertanyaan ataupun pernyataan sebagai petunjuk dan fokus penelitian. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian berisi tentang target dari penelitian dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis bagi orang lain. Jumlah dari tujuan ataupun target penelitian diharapkan sama dengan jumlah rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. *Keempat*, kajian penelitian terdahulu terdiri dari berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Relevansi digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari topik yang diangkat dalam penelitian. *Kelima*, sistematika pembahasan berisi tentang struktur pembahasan skripsi yang sistematis dari tiap bab dan sub bab.

Bab II: Landasan Teori dan Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan untuk penelitian dan metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif-komparatif.

Bab III: gambaran umum yang berkaitan dengan judul dan tema, Pada bab ini akan dideskripsikan tentang gambaran umum dari tempat penelitian, di antaranya: letak geografis, sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, dan sarana dan prasarana.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini memuat tentang hasil atau temuan dari penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut. Pada bagian ini dapat terdiri dari lebih dari satu bab dan judul disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah disusun di awal.

Bab V: penutup, Pada bab terakhir ini berisi, kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang membangun dan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya, dan kata penutup yang berisi ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga penyusunan tugas akhir dapat selesai dan sukses.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis implementasi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta, serta model komunikasi yang dibangun pada kedua lembaga tersebut maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Perbedaan dan persamaan implementasi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta
 - a. Pada implementasi komunikasi kepala madrasah-wali murid terbentuk pola komunikasi transaksional. Model komunikasi transaksional inilah yang peneliti temukan pada relasi kepala madrasah dengan wali murid, sehingga tidak jarang memunculkan protes dari wali murid. Protes tersebut muncul karena wali murid berharap apa yang telah mereka keluarkan (biaya pendidikan) juga memperoleh imbalan yang sepadan atas apa yang telah mereka keluarkan. Seperti fasilitas yang memadai, pelayanan yang sesuai, hingga kualitas pendidikan yang meningkat dan mempunyai daya saing.
 - b. Implementasi komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dibangun berlandaskan konsep *berkah*. Salah satu implikasi dari konsep *berkah* ini adalah sikap dan perilaku wali santri kepada kiai yang terima kasih dalam fenomena *tabaruk*. Dalam konteks

keberkahan yang berkembang di masyarakat pesantren, kiai dianggap orang yang mendapatkan berkah dan mampu menjadi penyalur berkah, jadi memprotes bahkan melawan kehendak kebijakan kiai dianggap hal yang *su'ul adab* dan tidak diridai Allah.

- c. Persamaan dari model komunikasi di pondok pesantren dan madrasah formal adalah sama-sama mengimplementasikan praktik habitus yang dibingkai konsep etik dalam relasi sosial kiai dengan masyarakat pesantren dan kepala madrasah dengan masyarakat madrasah. Artinya, wacana dan praktik etik menyembunyikan dan sekaligus memberikan kerangka dimensi pedagogis atau hegemonik dalam perilaku keseharian tanpa disadari.

Dalam realitas, nilai etik menjadi pembungkus utama makna dan praktik habituasi dalam komunikasi pedagogis di pondok pesantren Inayatullah dan MAYOGA. Pada pondok pesantren nilai etik yang berkembang berlandaskan religiusitas yang berbasis pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang terekstraksi dalam kitab kuning serta praktik tradisi hidup di pesantren. Sedangkan pada madrasah formal nilai etik yang berkembang berlandaskan norma-norma sosial yang terkristal pada tujuh karakter MAYOGA. Sebagai sebuah tradisi, dimensi etik kemudian menjadi sedimentasi batin, habitus dan sekaligus praktik mentradisi sehingga santri maupun siswa merasa sikap dan perilakunya sebagai kehendak dirinya dan bernilai ideal.

2. Model komunikasi pedagogis di pesantren berlandaskan fenomena patronase. Meminjam istilah Suparjo, maka relasi patronase kiai-santri bersifat patronase religius. Karena dimensi agama menjadi basis relasi patronase dengan didukung sistem keagamaan yang berbeda dengan konsep patronase yang didefinisikan oleh Scott.

Relasi patronase religius itu pulalah yang menjadi basis komunikasi pedagogis di pesantren Inayatullah, karenanya terbangun komunikasi santri yang *ta'dhim*, taat dan mengabdikan kepada kiai sebagaimana tampak pada etika berbahasa, mencium tangan dan membungkukkan badan jika bertemu dengan kiai.

Dalam arena madrasah formal, kepala sekolah juga memberikan modalitasnya kepada siswa berupa ilmu pengetahuan, keteladanan dan spiritual kepada siswa. Sama halnya dengan santri yang merasa tidak akan mampu membayar jasa-jasa kiai, siswa-siswi di MAYOGA pun demikian. Namun berbeda dengan santri di pondok pesantren, siswa-siswi di madrasah formal merasa telah memberikan modalitas yang sama kepada kepala sekolah yaitu berupa pembayaran biaya pendidikan. Hubungan patronase kepala madrasah dengan siswa seolah tidak terlalu kuat karena dibingkai relasi transaksional. Pada praktiknya prinsip-prinsip patronase masih tetap berjalan dalam nuansa dialogis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang komparasi model komunikasi pedagogis di pondok pesantren dan madrasah formal, peneliti dapat memberikan saran di antaranya:

1. Kepala madrasah lebih ideal jika menggunakan pendekatan persuasif untuk model komunikasi di lembaga pendidikan formal, karena pendekatan persuasif akan sangat efektif dan bertahan sangat lama walaupun membangun pendekatan tersebut tidaklah singkat.
2. Seiring berkembangnya zaman, serta bergesernya tipologi santri pada pondok pesantren Inayatullah akan berpotensi terjadinya abrasi tradisi pesantren. Hal tersebut bisa dicegah jika masyarakat pesantren mengadaptasikan serta mensinergikan secara proporsional budaya pesantren dengan budaya modernitas.

Demikian yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini, berkat hidayah, taufiq dan maunah Allah SWT serta dorongan, saran dan perbaikan bermutu dari pembimbing, dan semua pihak yang terkait maka tesis ini dapat diselesaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, para akademisi, dan seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Anwar Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara 2006.
- Aunullah Indi. "Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu" *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Basri Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Basri Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Bourdieu Piere. Terj. Yudi Santoso, *Arena Reproduksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi wacana 2016.
- Bourdieu Pierre. Terj. Pipt maizeir. *(habitus x modal)+ Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalsutra, 2009
- Bourdieu Pierre. *The Logic of Partice*, trans. Richard Nice. Stanford, California: Stanford University Perss, 1990.
- Bourdieu Pierre. *Outline of a Theory of Practices*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu Pierre. *The Field of Cultural Production*. New York: Columbia University Press, 1993.
- Bourdieu Pierre. *The Logic of Practice*. terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Pres, 1992.
- C James Scott. *Perlawanan Kaum Tani*, Ter.Budi Kusumo, Dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Departemen Agama. *Al- Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.

- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Faishol Amir. *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Fashri Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komun-nikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2004.
- Habermas Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif, volume I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, Tej. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Haryatmoko, *sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pieere Bordieu*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Haryatmoko. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu." *Majalah BASIS*, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, 2003.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Rineka Cipta 2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendiidkan Islam di ndonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- J Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Nurhadi. Yogyakarta:kreasi wacana 2016.
- John, Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2004.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosialdari Fungsionalisme hingga Post Modernism*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Karianto, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana 2009.
- Kholid Muhammad Fathoni. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- M, Dalam Rouf, *Memahami Tipologi Pesantren*. www.academia.edu. Diakses Pada 16 April 2019.

- M. Agus Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud. *sosiologi pendidikan*, Bandung: pustaka setia ,2012.
- Marshall, Chatherine and Gretchen B. Rossman. *Design Qualitative Research*. Thosan Oaks, London: Sage, 2006.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS 1994
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. 14*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasir, Ridlwan. *Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakart: Ghalia Indonesia 1988.
- Nur, uhbiyati. *Ilmu pendidikan islam*. Bandung: Pustaka setia, 2005.
- Nurhadi, Rofiq. “Demokratisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Husain, Dusun Krakitan, Kecamatan Salam, Kabupaten Maelang, Jawa Tengah”, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2003.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- ponpesinayatullah.com. diakses 23 April 2019.
- Profil MAN 3 Sleman
- Putra, Haidar Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual*,(Bandung, Mizan: 1999.

- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2002.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Yogyakarta: Rineka cipta, 2016.
- Rouf, M. *Memahami Tipologi Pesantren*. www.academia.edu.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta 2011.
- Shri, Heddy, Ahimsa Putri. *Menrawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjam Mada University Press. 1988.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Jakarta: Refika Aditama 2015.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2010.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sulistyo dan Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku Jakart. 2010.
- Suparjo, “Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern,” *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Suparno, dkk. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suparyogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sutapa Mada. *Membangu Komunikasi Efektif di Sekolah*”, *Jurnal Manajemen Pendidikan No.02/Th II/Oktober 2006*.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1994.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zulkifli. *Sufi Jawa: Relasi Pesantren Tasawuf*. Yogyakarta: Sufi Book, 2003.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

Wawancara ini bersifat aksidental dan menjadi satu-kesatuan dengan observasi sehingga mendeskripsikan fenomena komunikasi pedagogis di pondok pesantren dan sekolah berdasarkan kebutuhan pencarian data secara khusus.

Adapun garis besar pertanyaan wawancara meliputi:

- a. Fenomena komunikasi pedagogis yang dipahami dan dipraktikan di pondok pesantren dan sekolah formal.
- b. Alasan dan prinsip dalam praktik komunikasi pedagogis di pesantren dan sekolah.
- c. Wawancara untuk para elit sekolah (MAN 3 Sleman) meliputi pandangan mereka tentang:
 1. Orientasi pendidikan dan pengembangan lembaga pendidikan.
 2. Sistem dan praktik kepemimpinan dan distribusi wewenang maupun kekuasaan di lembaga pendidikan.
 3. Pola ideal dalam komunikasi pedagogis antara kepala sekolah dengan siswa-siswi.
 4. Makna perilaku terkait dengan tradisi komunikasi pedagogis di sekolah.
 5. Faktor sosial budaya pendukung pelestarian dan pengembangan komunikasi pedagogis kepala sekolah /guru dengan siswa-siswi yang muncul dalam fenomena sosial di sekolah.
 6. Tujuan dari visi dan misi lembaga.
 7. Acuan pembentukan peraturan siswa dan tujuan diimplementasikannya peraturan yang berjalan.

Garis besar pertanyaan untuk siswa-siswi secara *snowball* meliputi:

1. Wawancara tentang hal-hal yang bersifat umum guna melihat latar belakang sosial pendukung pola komunikasi pedagogis antara kepala sekolah/guru dengan siswa-siswi meliputi:
 - a. Alasan bersekolah di MAN 3 Sleman;

- b. Figur yang mendorong dan mempengaruhi untuk bersekolah di MAN 3 Sleman;
 - c. Tujuan bersekolah di MAN 3 Sleman;
 - d. Alasan orang tua memilih MAN 3 Sleman sebagai tempat belajar.
 - e. Latar belakang pendidikan, ekonomi dan keagamaan wali murid;
 - f. Lingkungan sosial, kultural dan religius masyarakat di mana siswa tinggal.
2. Wawancara khusus tentang pola komunikasi pedagogis kepala sekolah-santri:
- a. Alasan siswa-siswi menghormati kepala sekolah dan para guru.
 - b. Alasan siswa berpose tertentu, seperti mencium tangan guru dan menunduk.
 - c. Kemungkinan siswa komplain dengan kebijakan atau tindakan kepala sekolah atau guru.
 - d. Kedekatan siswa dengan kepala sekolah atau guru.
 - e. Kemungkinan perasaan hutang budi siswa kepada kepala sekolah maupun fenomena yang terjadi dan berkembang beserta implikasinya.
 - f. Kesadaran siswa tentang perilaku komunikasinya dengan kepala sekolah.
 - g. Makna perilaku komunikasi pedagogis di sekolah.
 - h. Manfaat pragmatis, fungsional, sosial dan psikologis dari tradisi komunikasi pedagogis antara siswa dengan kepala sekolah.

Garis besar pertanyaan untuk wali murid secara *snowball* meliputi:

1. Alasan menyekolahkan putra-putri di MAN 3 Sleman.
2. Tujuan menyekolahkan putra-putri di MAN 3 Sleman.
3. Kemungkinan protes dengan kebijakan dari sekolah.
4. Pola komunikasi yang berlangsung antara sekolah dengan wali murid.
5. Hubungan antara wali murid dengan kepala sekolah secara individu dan MAN 3 Sleman secara lembaga.

Kepada informan secara *snowball* dengan memperhitungkan posisi informan untuk mendapatkan data meliputi:

1. Makna dan fungsi berkah, bentuk berkah, cara memperoleh berkah, dan figur penyalur berkah.

2. Makna karisma kepala sekolah, pengakuan tentang karisma, contoh figur karismatik, proses pembentukan karisma, transmisi dan transformasi maupun pemanfaatannya dan kehidupan di lembaga pendidikan.
3. Makna ilmu, manfaat berkah, pemerolehan ilmu, fungsi dan manfaat ilmu dalam kehidupan.
4. Praktik tradisi komunikasi pedagogis kepala sekolah-siswa yang dianggap ideal, bermanfaat dan harus dilestarikan di sekolah.
5. Pola komunikasi pedagogis kepala sekolah-siswa yang di praktikan dan dilestarikan di pesantren dan sekaligus mekanisme, makna dan faktor sosial kultural yang mendukungnya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian







Peneliti bersama Narasumber ^^





PONDOK PESANTREN INAYATULLAH

JALAN MONJALI 20 NANDAN SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA 55581
PRIVATE.PPINAYATULLAH@GMAIL.COM WEBSITE: PONPESINAYATULLAH.COM

SURAT KETERANGAN

Nomor Surat : 017/PPI/VII/2019

Nama : Achmad Sunani Miftachurrohman
NIM : 17204010005
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta mulai tanggal 25 Maret 2019 sampai 16 Juli 2019 dalam rangka penyusunan tugas akhir program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan judul "Model Komunikasi Pedagogis Di Pesantren Salaf Dan Madrasah Formal Studi Komparatif Pondok Pesanten Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 16 Juli 2019

Kyai Chamdani Yusuf



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SLEMAN

Alamat: Jl. Magelang Km.4 Sinduadi Mlati Sleman Telp.(0274) 513613
E-mail : man3.513613@yahoo.com website:www.mayoga.sch.id

SURAT PENELITIAN

Nomor : B- 698 /Ma.12.03/TL.01/07/2019

Berdasar Surat : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nomor : B. /2019

Kepala MAN 3 Sleman menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Achmad Sunani Miftachurrohman
NIM : 17204010005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di MAN 3 Sleman selama 4 bulan tahun 2019 dalam rangka pengambilan data untuk menyelesaikan Tesis berjudul :

Model Komunikasi Pedagogis di Pondok Pesantren Salaf dan Madrasah Formal Studi Komparasi di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman dan MAN 3 Sleman Yogyakarta.

Waktu Penelitian : 23 Maret s.d. 16 Juli 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



NB.

Harap menyerahkan :

- a. copian laporan (Skripsi/Tesis/Disertasi) ke bagian Kurikulum dan Pembelajaran*
- b. Wakaf buku perpustakaan melalui Kepala Tata Usaha atau diserahkan langsung ke Pengelola Perpustakaan MAYOGA*



KARTU BIMBINGAN TESIS/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Achmad Sunani Miftachurrohman
NIM : 17204010005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Zainal Arifin, M.SI
Judul Tesis : MODEL KOMUNIKASI PEDAGOGIS DI PESANTREN SALAF
DAN MADRASAH FORMAL (Studi Komparatif pada Pondok
Pesantren Inayatullah dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta)

No	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	12 Maret 2019	I	Proposal Tesis	
2	23 Mei 2019	II	Bab II – Bab V Teori dan Tokoh Komunikasi Pedagogis	
3	12 Juni 2019	III	Bab I – V Analisis Jawaban	
4	20 Juli 2019	IV	Bab I – V Abstrak Lampiran-Lampiran	
5	30 Juli 2019	V	ACC Munaqosah	

Pembimbing

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M.Ag

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama	:	Achmad Sunani Miftachurrohman
Tempat/Tgl Lahir	:	Banyumas, 25 Mei 1992
Alamat Rumah	:	Jl HM Sahid No 17, Panggang, Jepara
Nama Ayah	:	Cholil
Nama Ibu	:	Maskuroh
Alamat E-mail	:	sunani.mr@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Masuk-Tahun Lulus	Program Pendidikan	Nama Sekolah/ Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1996-1997	TK	TK Dipoenegoro 90 Sudimara	-
1998-2003	SD	MI Ma'arif NU 1 Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	-
2003-2006	MTs	MTs Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas	-
2006-2010	SMK	SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas	Akuntansi
2011-2015	S1	UNISNU (Universitas Islam Nahdlatul Ulama) Jepara Prodi Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
2017-2019	S2	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Manajemen Pendidikan Islam

PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun	Organisasi	Jabatan
2007-2008	OSIS SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok	Ketua OSIS
2012-2013	BEM Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Inisnu Jepara	Presiden BEM
2014-2015	BEM Universita UNISNU Jepara	Presiden BEM
2012-2013	PMII Rayon Tarbiyah INISNU Jepara	Wakil Ketua Rayon
2014-2015	PMII Komisariat Sultan Hadlirin UNISNU Jepara	Wakil Ketua Komisariat
2015-2016	PMII Cabang Jepara	Ketua II
2014-2015	Forum Lintas Agama Jepara	Anggota